

**“ ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDAM SEBELUM DAN SESUDAH
MENDAPAT DANA HIBAH (Studi Empiris pada Laporan keuangan PDAM**

Tirta Ampera Kabupaten Boyolali) “

SKRIPSI



Nama : Zulfani Riyadh Juliansyah

NIM : 11311053

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

PRODI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2016

YOGYAKARTA

**“ ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDAM SEBELUM DAN SESUDAH
MENDAPAT DANA HIBAH (Studi Empiris pada Laporan keuangan PUDAM
Tirta Ampera Kabupaten Boyolali) “**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna

memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Ditulis oleh:

Nama : Zulfani Riyadh Juliansyah

NIM : 11311053

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa persyaratan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku



Yogyakarta, 14 Desember 2016

Penulis



Zulfani Riyadh Juliansyah
Zulfani Riyadh Juliansyah

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDAM SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN
DANA HIBAH (STUDI EMPIRIS PADA LAPORAN KEUANGAN PDAM TIRTA AMPERA
BOYOLALI)**

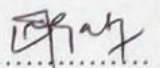
Disusun Oleh : **ZULFANI RIYADH JULIANSYAH**

Nomor Mahasiswa : **11311053**


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

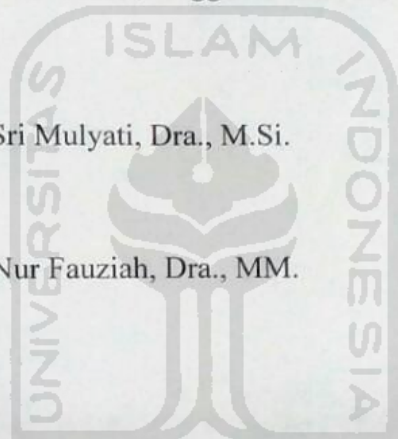
Pada hari Kamis, tanggal: 19 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sri Mulyati, Dra., M.Si.


.....

Penguji : Nur Fauziah, Dra., MM.


.....



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

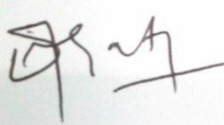
“ ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDAM SEBELUM DAN SESUDAH
MENDAPAT DANA HIBAH (Studi Empiris pada Laporan keuangan PUDAM Tirta
Ampera Kabupaten Boyolali) “

Nama : Zulfani Riyadh Juliansyah
Nomor Mahasiswa : 11311053
Jurusan : Manajemen
Bidang Kosentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14 Desember 2016

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Sri Mulyati, Dra, M. Si

MOTTO

“Hai orang - orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang - orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki - Nya. Dan barang siapa yang dianugrahi hikmah itu benar - benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

(Al-Baqarah : 269)

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

(An-Nahl : 43)

“Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan hakiki”

(Mahatma Gandhi)

"Jika kita tidak berubah, kita tidak akan bertumbuh, jika kita tidak bertumbuh, kita belum benar - benar hidup, jika kita tidak hidup dengan perubahan maka andalah yang merupakan satu-satunya orang yang berjuang di jaman dahulu"

(John Osenk)



Teruntuk,

Allah SWT

Almamaterku, FE UII

Ayah dan Ibu tersayang

Adikku Tercinta dan Segenap Keluarga

Abstrak

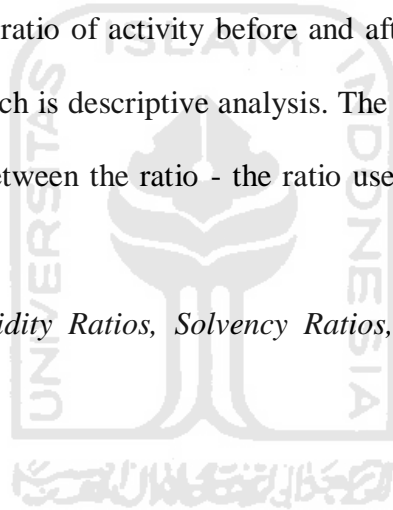
Penelitian ini terkait dengan bagaimana pengaruh dana hibah terhadap kinerja keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali yang diterima pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali tahun 2012-2014. Penelitian ini berdasarkan ratio likuiditas, ratio solvabilitas, ratio rentabilitas dan ratio aktivitas untuk mengetahui adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan dana hibah. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali melalui proxy ratio likuiditas, ratio solvabilitas, ratio rentabilitas dan ratio aktivitas sebelum dan sesudah diberikan dana hibah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rasio – rasio yang digunakan sebelum dan sesudah mendapatkan dana hibah.

Kata Kunci : *Dana Hibah, Ratio Likuiditas, Ratio Solvabilitas, Ratio Rentabilitas, Ratio Akitivitas*

Abstract

This study is concerned with how the effect of the grant on the financial performance of PDAM Tirta Ampera Boyolali received in 2013. This study uses secondary data from the financial statements PDAM Tirta Ampera Boyolali years 2012-2014. This study is based on the liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio and the ratio of activity to determine the difference between before and after getting a grant. The purpose of the study to Know the financial performance of PDAM Tirta Ampera Boyolali through proxy liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio and the ratio of activity before and after the grant. The analytical method used in this research is descriptive analysis. The results of this study showed a significant difference between the ratio - the ratio used before and after getting a grant.

Keywords: *Grants, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios, Ratio Activity*



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobil'alamin, puja-puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan dengan baik tugas akhir (skripsi) yang berjudul) Analisis Kinerja Keuangan Pdam Sebelum Dan Sesudah Mendapat Dana Hibah (Studi Empiris Pada Laporan Keuangan Pdam Tirta Ampera Boyolali sebagai salah satu syarat kelulusan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan segala keistimewaannya menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini dalam berperilaku menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain dan sekitarnya.

Adapun yang menjadi tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana hibah terhadap kinerja keuangan PDAM. Dalam penelitian ini , PDAM Tirta Ampera Boyolali menjadi lokasi penelitiannya dengan laporan keuangan tahun 2012-2014 sebagai data sekunder nya.

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian skripsi ini tak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terimakasih yang tak terbandung dari hati serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada:

1. Allah SWT atas segala sesuatu yang sudah diberikan dengan cuma-cuma pada penulis dari lahir hingga saat ini.
2. Kedua orangtua serta adik-adik tersayang yang selalu menghadirkan kasih sayang, semangat serta doa-doa terindahannya.
3. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dr. Dwi Praptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Sutrisno, MM selaku Ketua Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Sri Mulyati, Dra.,M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia memberi arahan, ilmu dan pengetahuan, serta perhatian dan kepeduliannya menyemangati penulis dalam tiap proses penyelesaian skripsi ini.
7. Wanita yang selama ini selalu ada menemaniku disaat senang maupun susah, memberikan doa, motivasi dan semangat tanpa henti-hentinya, serta tempatkan berkeluh kesah, Aghnia Nur Rahmah.
8. Bapak Mulyadi Kabag Hublang PDAM Tirta Ampera Boyolali yang telah bersedia menjadi fasilitator untuk mendapatkan data sekunder.
9. Sahabat-sahabatku Diamond Group Angga, Rois, Ari, Bang Kunto, Uddy, Yebo, Viki, Fikri, Dimas (Dije), Syarief, Dadan, Fadel yang selama 3 tahun selalu berjuang bersama di bangku perkuliahan dengan berbagai cerita suka dan dukanya. Kelak kita akan nongkrong bareng lagi dengan kisah sukses kita masing-masing, Amiin.
10. Sahabat-sahabatku Lifetime Partnership (Bardot) Dotul, Gufron, Wisnu, Aldy, Mita, Farid , C'may, Chisoo dan Fahmi yang selalu ada dalam senang maupun susah dari SMP. Semoga kita bisa sukses dan saling membanggakan.
11. Teman-teman KKN Unit 17 yang menjadi keluarga kecil di Jogja Aham, Deny, Cahyo dll yang selalu memberikan dukungan, sukses selalu untuk kalian.

Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dan doanya yang terlalu banyak sehingga tak bisa disebutkan satu persatu. Penulis hanya bias berdoa semoga semua kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Sebagai penutup, penulis berharap ada saran dan kritik yang membangun agar hasil penelitian dari skripsi yang disusun ini bisa lebih baik lagi dan mampu menambah kemanfaatan untuk banyak orang. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2016



Penulis

Zulfani Riyadh Juliansyah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Sampul Depan | i |
| Halaman Judul | ii |
| Pernyataan Bebas Plagiarisme..... | iii |
| Halaman Pengesahan Skripsi..... | iv |
| Motto..... | v |
| Abstrak | vii |
| Abstrac | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 8 |
| 2.1.1 Kinerja Keuangan | 8 |
| 2.1.2 Analisis Rasio Keuangan | 11 |
| 2.2 Tinjauan Penelitian Pendahuluan..... | 21 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| 3.1 Profil Perusahaan | 25 |

| | |
|--|-----------|
| 3.1.1 Sejarah Perusahaan..... | 25 |
| 3.1.2 Struktur Organisasi | 27 |
| 3.2 Metode Penelitian..... | 27 |
| 3.3 Obyek Penelitian | 28 |
| 3.4 Jenis Data | 28 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.6 Variabel Penelitian..... | 28 |
| BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN | 35 |
| 4.1 Analisis Data | 35 |
| 4.1.1 Analisis Rasio Likuiditas..... | 35 |
| 4.1.2 Analisis Rasio Solvabilitas | 38 |
| 4.1.3 Analisis Rasio Rentabilitas..... | 41 |
| 4.1.4 Analisis Rasio Aktivitas..... | 46 |
| 4.2 Pembahasan | 50 |
| 4.2.1 Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas | 50 |
| 4.2.2 Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Solvabilitas..... | 53 |
| 4.2.3 Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Rentabilitas..... | 55 |
| 4.2.4 Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Aktivitas..... | 59 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 63 |
| 5.1 Kesimpulan | 63 |
| 5.2 Saran | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor air minum merupakan salah satu pelayanan publik yang mempunyai kaitan erat dengan pengentasan kemiskinan. Hadipuro (2010) mengatakan bahwa tidak memadainya prasarana dan sarana air minum khususnya di perkotaan berpengaruh buruk pada kondisi kesehatan dan lingkungan yang memiliki dampak lanjutan terhadap tingkat perekonomian keluarga. Seperti yang dilihat oleh Varis, Biswas, Tortajada dan Lundqvist (2006) bahwa komoditas air minum khususnya untuk negara yang berpenduduk padat seperti Indonesia sangatlah tinggi. Sebagai contoh mereka meneliti Jaringan distribusi air untuk daerah DKI Jakarta sebagai ibukota Indonesia. Jaringan distribusi air dari Jakarta ini awalnya dibangun oleh Belanda untuk memasok air untuk 0,5 juta jiwa. Meskipun telah diperpanjang, jaringan tersebut tidak bisa menutupi cakupan permintaan air minum untuk seluruh wilayah kota. Karena pertumbuhan penduduk sangat cepat, pembangunan pemukiman, konstruksi dan industri secara besar – besaran, membuat permintaan air minum tidak dapat terpenuhi semua. Penyediaan prasarana dan sarana air minum yang baik akan memberi dampak pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta waktu yang dapat dihemat dari usaha untuk mendapatkan air minum yang baik. Dampak tersebut akan memberikan dampak lanjutan berupa peningkatan produktivitas masyarakat.

Daerah Air Minum (PDAM) merupakan perusahaan yang berorientasi sosial. Perusahaan yang berorientasi sosial umumnya tidak bertujuan untuk mengejar keuntungan semata, tetapi lebih berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat. Ehnhart, Rekas dan Richards (2010) melihat kondisi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di berbagai wilayah di Indonesia sangatlah memprihatinkan dari segi cakupan pelayanan air minum dan

cakupan pelayanan air minum perpipaan saat ini masih rendah, hal ini disebabkan oleh kinerja PDAM sebagai penyelenggaraan sistem air minum masih belum optimal. Kenny, Klein dan Clark (2004) menilai sudah selangkah nya PDAM sebagai penyedia/pengelola air minum disetiap daerah merespon kebutuhan air yang sangat tinggi seperti situasi wilayah yang kekeringan atau tidak terdapatnya air di wilayah tersebut. Hal tersebut masih belum terjadi di Indonesia , masih banyak wilayah yang belum terjamah oleh air bersih karena kinerja PDAM setempat masih lemah/buruk.

Beberapa aspek yang mempengaruhi kinerja PDAM antara lain aspek keuangan manajemen dan aspek teknis. Upaya untuk mempertahankan eksistensi PDAM sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan bagi masyarakat membutuhkan adanya kinerja keuangan yang sehat. Oleh karena itu pada tahun 2008, Pemerintah mencanangkan program 10 juta sambungan baru untuk memperluas cakupan pelayanan bidang air minum melalui program dana hibah atas bantuan pemerintah Australia. Program ini akan dilaksanakan pada tahun anggaran 2012 sampai dengan 2014. Yuwono (2012) mengatakan bahwa tujuan dari Program Hibah Air Minum adalah meningkatkan akses bagi keberlanjutan pelayanan air minum bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi kinerja PDAM dilakukan oleh BPPSPAM dengan menghitung pencapaian kinerja berdasarkan laporan keuangan PDAM yang telah diaudit oleh BPK atau KAP serta laporan audit kinerja. Bagi PDAM yang laporan keuangannya belum diaudit oleh BPK atau KAP, tetap dapat dilakukan evaluasi kinerja dengan menggunakan data yang ada di laporan keuangan internal PDAM dan diberikan catatan”laporan keuangan yang belum diaudit oleh BPK atau KAP”

Dalam perkembangannya, jumlah PDAM yang dilakukan evaluasi kinerja oleh BPPSPAM dari tahun 2010-2012 mengalami perubahan, pada tahun 2010, jumlah PDAM

yang dievaluasi sebanyak 341 PDAM menghasilkan 142 PDAM sehat, 129 PDAM kurang sehat dan 70 PDAM sakit. Untuk tahun 2011, jumlah PDAM yang dievaluasi sebanyak 335 PDAM menghasilkan 144 PDAM sehat, 105 PDAM kurang sehat dan 86 PDAM sakit. Sedangkan pada tahun 2012, jumlah PDAM yang dievaluasi sebanyak 328 PDAM menghasilkan 171 PDAM sehat, 101 PDAM kurang sehat dan 56 PDAM sakit.

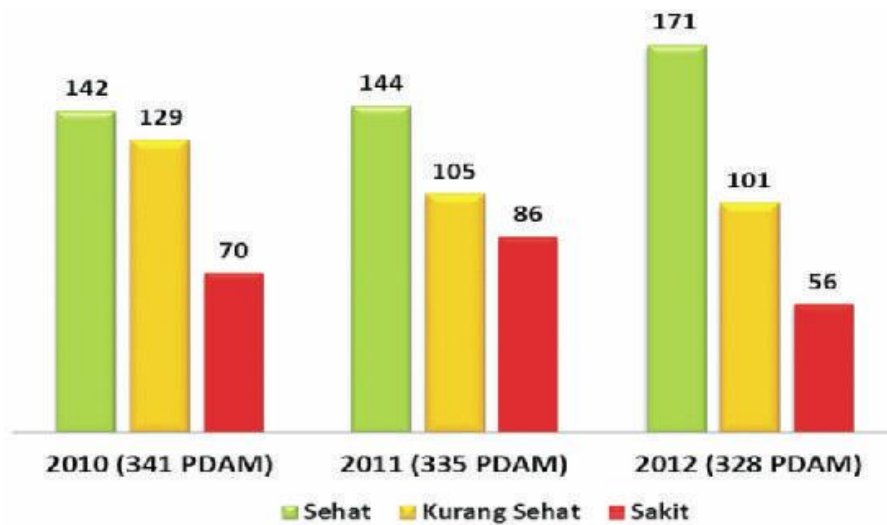
Penggolongan kategori tersebut didasarkan melalui 4 perhitungan aspek yaitu :

1. Perhitungan aspek keuangan.
2. Perhitungan aspek pelayanan.
3. Perhitungan aspek operasional
4. Perhitungan aspek SDM

Dalam 3 tahun tersebut, jumlah PDAM yang sehat, kurang sehat dan sakit menunjukkan trend positif. Berdasarkan data yang ada, jumlah PDAM yang sehat pada tahun 2010 sebanyak 142 PDAM di tahun 2011 meningkat menjadi 144 PDAM dan tahun 2012 meningkat secara signifikan sebesar 171 PDAM. Peningkatan ini juga diikuti dengan penurunan jumlah PDAM dengan kinerja sakit. Hal tersebut bisa dilihat pada tahun 2010 PDAM sakit berjumlah 70 PDAM, di tahun 2011 meningkat menjadi 86 PDAM dan pada tahun 2012 menurun menjadi 56 PDAM. Adapun Progress hasil evaluasi kinerja PDAM tahun 2010-2012 dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 1.1

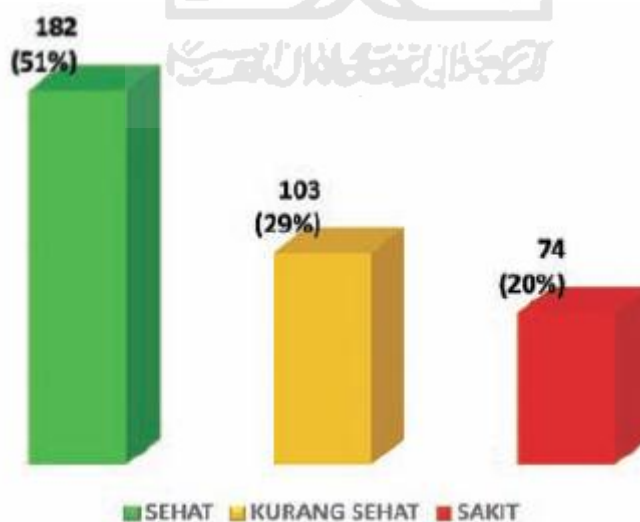
Progress Hasil Evaluasi Kinerja PDAM Tahun 2010,2011,2012



Sedangkan pada tahun 2014, PDAM melakukan evaluasi kinerja keuangan kembali dan menghasilkan beberapa data tentang penambahan atau pengurangan jumlah unit perusahaan PDAM yang ada melalui gambar berikut ini :

Gambar 1.2

Kinerja 359 PDAM periode 2014



Gambar tersebut menunjukkan bahwa jumlah PDAM yang sehat sebesar 51% dari 359 PDAM, sedangkan presentase PDAM yang memiliki kinerja kurang sehat yaitu sebesar 29% dan PDAM dengan kinerja sakit sebesar 20%

Jika melihat hasil diatas, terjadi penambahan jumlah unit PDAM antara 2012 – 2014 dari 328 unit meningkat menjadi 359. Banyak faktor yang menyebabkan penambahan atau pengurangan kinerja dari PDAM di Indonesia namun salah satu yang dapat mengubah presentase tersebut adalah dari beberapa proyek yang dilakukan oleh PDAM.

Salah satu proyek yang dilaksanakan berasal dari pemberian hibah dari Pemerintah pusat kepada Pemerintah Daerah melalui perusahaan daerah air minum (PDAM) untuk dapat memperluas cakupan pelayanan penyediaan air minum khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Untuk mendapatkan dana hibah dari Program Hibah Air Minum ini, Pemerintah Daerah disyaratkan untuk melakukan investasi terlebih dahulu sampai dengan terjadinya pelayanan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan program ini, Pemda akan memberikan penyertaan modal pemerintah (PMP) kepada PDAM. Selanjutnya, PDAM akan melaksanakan kegiatan pembangunan. Dana hibah dapat dicairkan oleh pemerintah daerah setelah adanya rekomendasi atas hasil verifikasi terhadap kinerja pelayanan kepada pelanggan yang menjadi sasaran program ini. Selain itu hibah air minum dapat memperbaiki kinerja keuangan PDAM di Indonesia yang rata – rata kurang sehat. Secara otomatis ketika PDAM mendapatkan penambahan modal untuk memperluas layanan jaringan dan pelanggan, PDAM akan mendapatkan investasi jangka panjang yang dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Untuk membuktikan adanya pengaruh atau tidak aliran dana hibah tersebut terhadap kinerja keuangan PDAM , peneliti akan mencoba menganalisis laporan keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali dari tahun 2012-2014 yang telah mendapatkan dana hibah pada tahun 2013. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Dengan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi penganalisis untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang

bersangkutan. Analisis tersebut dapat menilai juga apakah aliran dana hibah juga dapat mempengaruhi laporan keuangan PDAM .

Jadi hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebelum dan sesudah di berikan dana hibah. Dalam penulisan laporan ini peneliti akan mencoba menganalisis laporan keuangan dari PUDAM Tirto Ampera Kabupaten Boyolali sebagai study case nya, dengan judul “ **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDAM SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPAT DANA HIBAH (Studi Empiris pada Laporan keuangan PUDAM Tirto Ampera Boyolali)**

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Bagaimana kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy ratio likuiditas sebelum dan sesudah turunnya aliran dana hibah tersebut ?
- 2 Bagaimana kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy solvabilitas sebelum dan sesudah turunnya aliran dana hibah tersebut ?
- 3 Bagaimana kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy rentabilitas sebelum dan sesudah turunnya aliran dana hibah tersebut ?
- 4 Bagaimana kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy aktifitas sebelum dan sesudah turunnya aliran dana hibah tersebut ?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy ratio likuiditas sebelum dan sesudah diberikan dana hibah.
- 2 Mengetahui kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy ratio solvabilitas sebelum dan sesudah diberikan dana hibah.
- 3 Mengetahui kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy ratio rentabilitas sebelum dan sesudah diberikan dana hibah.
- 4 Mengetahui kinerja keuangan PDAM Tirto Ampera Boyolali melalui proxy ratio aktifitas sebelum dan sesudah diberikan dana hibah.

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi Penulis :

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah dan untuk lebih mengetahui tentang manfaat, tujuan dan tata cara analisis laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan :

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk mempertimbangkan penentuan kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan upaya peningkatan hasil keuntungan PDAM Kabupaten Boyolali dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi suatu organisasi.

Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2002) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Pengukuran kinerja perusahaan harus dijalankan secara komprehensif tidak hanya merupakan ukuran-ukuran keuangan tetapi penggabungan ukuran keuangan dan non keuangan maka perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan lebih baik.

Penilaian kinerja dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

- Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawannya seperti promosi, pemberhentian, dan mutasi.
- Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka dalam menilai kinerja.
- Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Ukuran penilaian kinerja yang dapat digunakan untuk menilai kinerja secara kuantitatif, yaitu :

- Ukuran kinerja unggul.
Adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran penilaian. Dengan digunakannya hanya satu ukuran kinerja, karyawan, dan manajemen akan cenderung untuk memusatkan usahanya pada kriteria tersebut dan mengabaikan kriteria yang lainnya, yang mungkin sama pentingnya dalam menentukan sukses tidaknya perusahaan atau bagian tertentu.
- Ukuran kinerja beragam.
Adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja. Ukuran kinerja beragam merupakan cara untuk mengatasi kelemahan kriteria kinerja tunggal. Berbagai aspek kinerja manajer dicari ukuran kriterianya sehingga manajer diukur kinerjanya dengan berbagai kriteria.
- Ukuran kinerja gabungan.
Dengan adanya kesadaran beberapa kriteria lebih penting bagi perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan tujuan lain, maka perusahaan melakukan pembobotan terhadap ukuran kinerjanya.

Tolak ukur yang digunakan untuk kinerja perusahaan antara lain :

- Perspektif keuangan (finansial)

Perspektif keuangan tetap menjadi perhatian dalam kinerja perusahaan karena ukuran keuangan merupakan ikhtisar dari konsekuensi ekonomi yang terjadi akibat keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil. Tujuan pencapaian kinerja keuangan yang baik merupakan fokus dari tujuan-tujuan yang ada dalam tiga perspektif lainnya. Sasaran-sasaran perspektif keuangan dibedakan pada masing-masing tahap dalam siklus bisnis yang dirancang oleh Kaplan dan Norton. Mereka membedakannya menjadi 3 tahap yaitu :

1. *Growth*(berkembang)

Pada tahap ini suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang sama sekali atau paling tidak memiliki potensi untuk berkembang. Untuk menciptakan potensi ini, kemungkinan seorang manajer harus terikat komitmen untuk mengembangkan suatu produk atau jasa baru, membangun dan mengembangkan fasilitas produksi, menambah kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur, dan jaringan distribusi yang akan mendukung hubungan global, serta mengasuh dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan.

2. *Sustain Stage*(Bertahan)

Dalam tahap ini perusahaan berusaha mempertahankan pangsa pasar yang ada dan mengembangkannya apabila mungkin. Investasi yang dilakukan umumnya diarahkan untuk menghilangkan kemacetan, mengembangkan kapasitas dan meningkatkan perbaikan operasional secara konsisten. Pada tahap ini perusahaan tidak lagi bertumpu pada strategi-strategi jangka panjang. Sasaran keuangan tahap ini lebih

diarahkan pada besarnya tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.

3. *Harvest*(Panen).

Tahap ini merupakan tahap kematangan(mature), suatu tahap dimana perusahaan melakukan panen terhadap investasi mereka. Perusahaan tidak lagi melakukan investasi lebih jauh kecuali hanya untuk memelihara dan perbaikan fasilitas, tidak untuk melakukan ekspansi atau membangun suatu kemampuan baru. Tujuan utama dalam tahap ini adalah memaksimalkan arus kas yang masuk ke perusahaan. Sasaran keuangan harvest adalah cashflow maksimum yang mampu dikembalikan dari investasi dari masa lalu

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan.

Menurut Roos, Westerfield dan Jordan(2004) Rasio Keuangan adalah “Hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan”. Sedangkan menurut Jumingan(2006) “Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan pos laporan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi’.

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Pada dasarnya rasio keuangan itu banyak macamnya dan dapat dibuat sesuai kebutuhan penganalisis. Berdasarkan sumbernya, rasio keuangan digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratio*), yakni rasio-rasio yang disusun dari data dalam neraca.
- Rasio-rasio laporan rugi-laba (*Income Statement Ratio*), yakni rasio-rasio yang disusun dari data dalam laporan rugi laba.
- Rasio-rasio antar laporan (*Intern Statement Ratio*), yakni rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari laporan rugi laba.

Berdasarkan tujuan analisis angka-angka rasio dibagi menjadi 4 yaitu :

- Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan bila tidak disebut ilikuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1. *Current Ratio*.

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar(Sutrisno,2001). Rumus Current Ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100%, berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya, aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar(Harahap,2002)

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio disebut dengan acid test ratio, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan quick ratio karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Quick ratio memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu:Kas, Surat Berharga, dan Piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek(Martono,2003). Jadi rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002)

3. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus untuk menghitung cash ratio adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas+setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti Quick Ratio, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002)

- Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedang yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvable belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum tentu ilikuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah :

1. *Total Debt to Total Assets Ratio.*

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang(debt ratio) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik(Sutrisno,2001). Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus:

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman(solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil(Harahap,2002)

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal

sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. Rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- Rasio rentabilitas.

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa ukuran rasio rentabilitas yang dipakai, yakni:

1. Profit Margin.

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000). Rasio profit margin bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2002)

2. *Gross Profit Margin.*

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan(Munawir,2001). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya semakin baik(Harahap,2002).

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Namun bila hasil rasio memiliki nilai rendah maka menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut(Prastowo dan Juliaty,2003). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

4. *Return On Investment(ROI)*

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT(Sutrisno,2001). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih(setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik(Sutrisno,2001)

5. *Return On Assets*

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT(Sutrisno,2001). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan(EBIT) dari aktiva yang digunakan, semakin besar rasionya semakin baik(Sutrisno,2001)

- Rasio Aktivitas.

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1. Perputaran Piutang.

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih(jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang(Prastowo dan Juliaty,2003). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya(Sutrisno,2001).

2. Perputaran Persediaan.

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan, sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif (Hanafi dan Halim, 2000). Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaannya (Sutrisno, 2001)

3. Perputaran Aktiva Tetap.

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktivitas tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan (Hanafi dan

Halim,2000). Perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya(Sutrisno,2001).

4. Perputaran Total Aktiva.

Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya(Hanafi dan Halim,2000). Rasio perputaran total aktiva menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva(Sutrisno,2001).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sundari(2008) meneliti kinerja keuangan PUDAM Tirta Ampera Kabupaten Boyolali digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, serta perkembangan usahanya dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya, laporan keuangan bermanfaat bagi pihak intern maupun ekstern. Dalam menganalisis laporan keuangan PDAM Kota Salatiga, penulis menggunakan teknik/metode analisis rasio keuangan berdasar laporan keuangan yang

terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas periode 2006,2007, dan 2008. Analisis rasio meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas serta analisis rasio laporan arus kas.

Hasil analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin *likid*, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya semakin besar. Dilihat dari rasio solvabilitas juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dikatakan *solvable*. Meskipun rasio-rasio tersebut mengalami penurunan, tetapi kinerja PDAM Kota Salatiga selama tiga tahun terakhir tersebut menjadi baik. Sedangkan dilihat dari rasio rentabilitas, perusahaan sudah mampu menghasilkan laba dari tahun ke tahun.

- **Penelitian kinerja keuangan PDAM melalui proxy likuiditas.**

Rasio keuangan lain yang dapat dijadikan sebagai proxy untuk menghitung kinerja keuangan PDAM adalah rasio likuitas. Sundari(2003) melakukan penelitian berjudul “Analisis Laporan Keuangan untuk menilai kinerja PDAM kota Salatiga” menggunakan metode penelitian melalui rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang digunakan adalah current ratio dan quick ratio. Hasil penelitian melalui current ratio terjadi kenaikan dari tahun 2000 yang bernilai 274,99% menjadi 437,70% pada tahun 2002. Sedangkan untuk quick ratio terjadi kenaikan dari 270% pada tahun 2000 menjadi 429,49% pada tahun 2002.

- **Penelitian kinerja keuangan PDAM melalui proxy rasio rentabilitas**

Kinerja keuangan biasanya terlihat dari bagaimana analisis laporan keuangan itu dilakukan. Dwi(2005) menulis tentang analisis laporan keuangan yang berfokus pada semua area rasio. Judul tulisannya adalah “Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kudus”. Metode penelitian yang dilakukan

dengan menggunakan proxy rasio keuangan. Salah satunya rasio rentabilitas yang terdiri dari rentabilitas modal sendiri dan rentabilitas ekonomis. Kesimpulan yang diambil adalah terjadi kenaikan rentabilitas modal sendiri dari 4,19% pada tahun 2001 menjadi 10,93% pada tahun 2004. Sedangkan untuk rentabilitas ekonomi terjadi kenaikan dari 5,25% pada tahun 2001 menjadi 14,61% pada tahun 2004.

- **Penelitian kinerja keuangan PDAM melalui proxy solvabilitas.**

. Barokah(2014) menulis TA yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja PDAM Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo” yang menggunakan metode penelitiannya melalui rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah rasio solvabilitas. Kesimpulan yang didapat adalah berdasarkan rasio solvabilitas maka dapat diketahui bahwa posisi keuangan perusahaan dilihat dari Debt to Equity Ratio tahun 2011 sampai 2013, maka dapat dikatakan bahwa tingkat solvabilitas PDAM Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo dalam tiga tahun terakhir adalah baik dari 0,63% naik menjadi 0,66%.

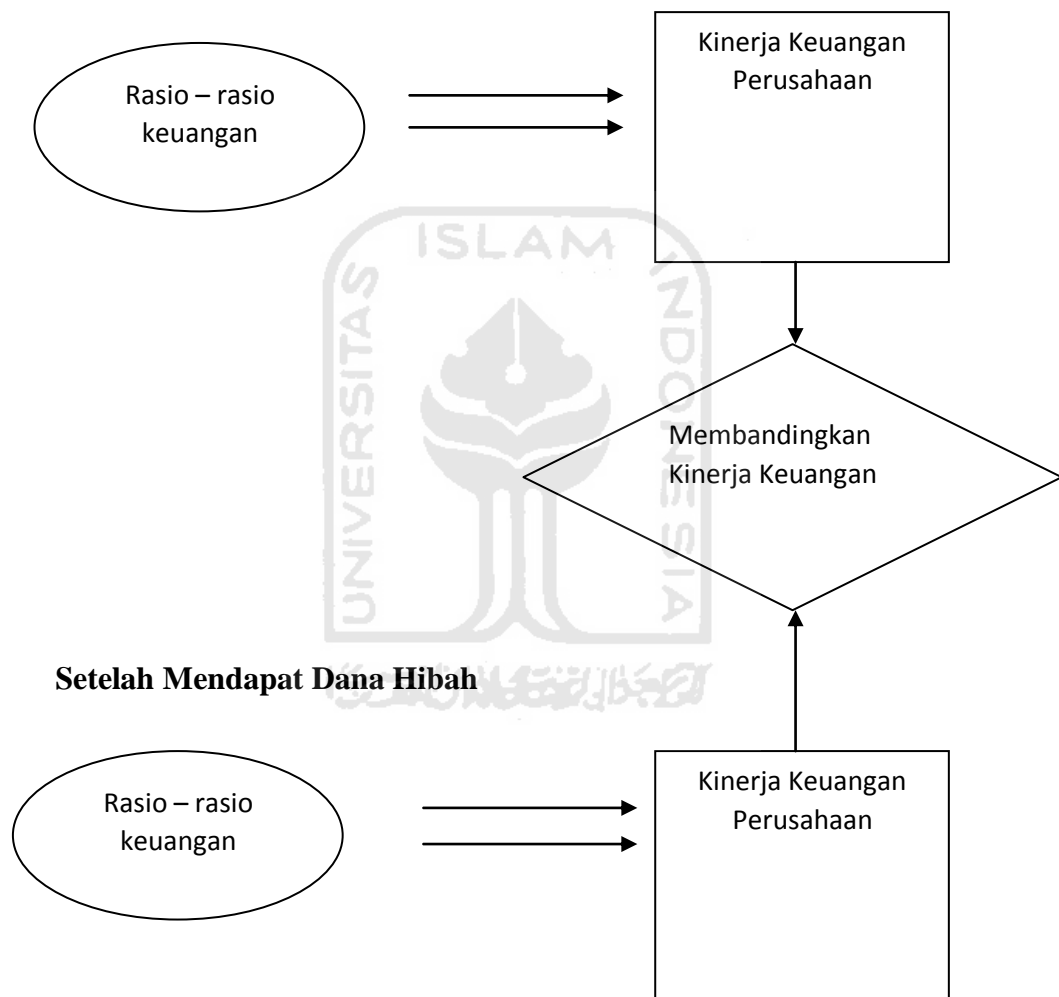
- **Penelitian kinerja keuangan PDAM melalui proxy aktivitas.**

Proxy terakhir yang digunakan dalam meneliti kinerja keuangan suatu perusahaan adalah melalui proxy aktivitas. Kusumadewi(2014) menulis TA yang berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) DI KABUPATEN MAJALENGKA” yang menggunakan metode penelitiannya melalui rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah rasio aktivitas. Kesimpulannya dikatakan bahwa besarnya efektivitas pemanfaat aktiva dalam menghasilkan penjualan PDAM yaitu sebesar 199,59 selama tahun 2011, dan tingkat efektivitas selama tahun 2012 yaitu sebesar 252,06. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

2.3. Kerangka Pemikiran.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelum Mendapat Dana Hibah



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Profil Perusahaan

3.1.1. Sejarah Perusahaan

Penyediaan air bersih di kota Boyolali sebenarnya sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Akan tetapi ada waktu itu belum digunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, namun untuk memenuhi kebutuhan sarana transportasi(lokomotif) yaitu kereta api jurusan Boyolali-Kartosuro-Solo terutama untuk mengangkut hasil bumi. Kelebihan pemanfaatan air bersih dimanfaatkan untuk keperluan kantor/instansi serta masyarakat kota Boyolali khususnya dan masyarakat pada umumnya melalui bak umum.

Pada sekitar tahun 1960-an Pemerintah Daerah melakukan pengembangan sistem penyediaan air bersih secara sederhana, dengan membangun bak-bak penampungan rembesan sumber mata air di wilayah Musuk dan airnya dialirkan ke kota Boyolali untuk memenuhi kebutuhan rumah sakit dan perumahan dokter.

Pada tahun 1966-1967 dilakukan pemanfaatan bak-bak pengendap air bekas pabrik kopi di Tampir(Musuk) dimana air yang diambil berasal dari Dam Sungai Kitel Musuk yang selanjutnya dialirkan ke Kota Boyolali.

Pada tahun 1970-1976 Pemerintah Daerah Kab. Boyolali melaksanakan program Proyek Rehabilitasi dan Ekstensifikasi Sistem Penyediaan Air Bersih. Tahun 1975 mulai dioperasikan pelayanan pemenuhan kebutuhan air bersih kepada masyarakat pelanggan di kota Boyolali. Untuk menjamin berfungsinya

pengelolaan sarana air bersih tersebut, pada tanggal 5 Juli 1975 dilakukan serah terima pengelolaan Air Minum kota Boyolali dari Direktur Teknik Penyehatan, Direktorat Jendral Cipta karya, Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik kepada Bupati Kepala Daerah Kabupaten Boyolali.

Untuk menjamin kelancaran tugas Pengelolaan Sarana Penyediaan Air Minum tersebut, maka pada tahun 1978 dengan Perda No.2 tahun 1978 dibentuk suatu badan pengelolaan bernama Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Boyolali. Perangkat perlengkapan berupa Surat Keputusan Bupati Boyolali diperkuat dengan Perda No.2 Tahun 1994 tentang Ketentuan Pokok Badan Pengawas, Direksi, dan Kepegawaian.

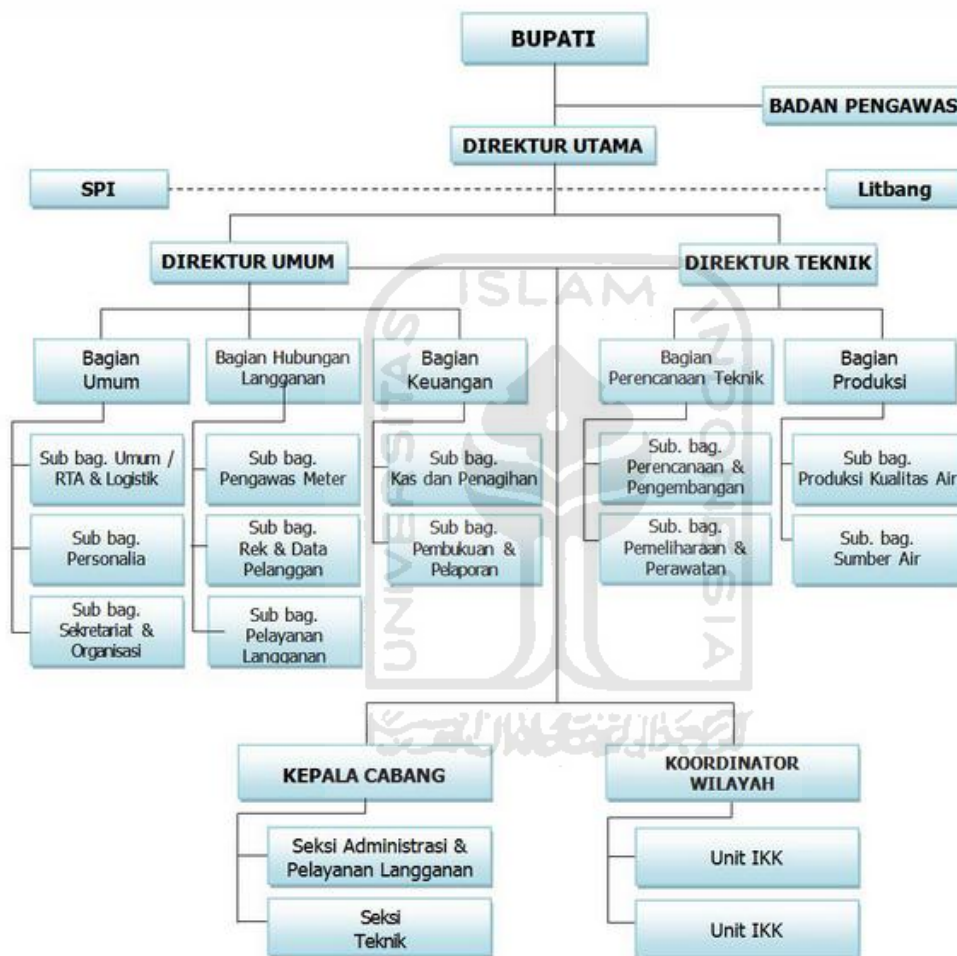
Perusahaan Daerah Air Minum(PDAM) Kabupaten Boyolali berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Boyolali tepatnya di Jalan Kartini No.1 Boyolali. Lapangan Usahnya adalah penyediaan air minum yang sehat dan memenuhi syarat-syarat bagi masyarakat dalam daerah Kabupaten Boyolali.

Modal Awal dari PDAM Kabupaten Boyolali terdiri dari:

1. Neraca permulaan perusahaan terdiri atas semua aktiva dan passiva dari eks proyek air minum yang dilebur dan dialihkan bentuknya menjadi PDAM.
2. Modal dasar perusahaan terdiri atas kekayaan daerah yang dipisahkan.
3. Anggaran Daerah, Pemerintah Pusat, dan Pinjaman.
4. Semua alat likuid disimpan di Bank Pembangunan Daerah/bank-bank pemerintah lainnya.

3.1.2. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI PUDAM TIRTA AMPERA KABUPATEN BOYOLALI



3.2 Metode Penelitian.

Penelitian ini berbentuk analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan menjelaskan bagaimana keadaan kinerja keuangan Pdam Tirta Ampere Kabupaten Boyolali sebelum dan sesudah mendapatkan dana hibah pada tahun 2013 .

3.3 Obyek Penelitian.

Yang menjadi objek penelitian saya adalah PUDAM Tirta Ampera yang berlokasi di Jalan Kartini No.1 Boyolali, Jawa Tengah.

3.4 Jenis Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh langsung dari PDAM Tirta Ampera Kabupaten Boyolali berupa laporan keuangan periode 2012- 2014.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi dari laporan keuangan yang telah saya minta langsung kepada PDAM Tirta Ampera Boyolali dan kemudian mengambil data yang diperlukan.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan bila tidak disebut ilikuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1. *Current Ratio*.

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar(Sutrisno,2001). Rumus Current Ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100%, berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya, aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar(Harahap,2002). Sedangkan Menurut Kasmir (2008:143) standar *current ratio* kesehatan perusahaan adalah sebanyak 2 kali.

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio disebut dengan acid test ratio, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan quick ratio karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Quick ratio memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu:Kas, Surat Berharga, dan Piutang

yang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek(Martono,2003). Jadi rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat(Harahap,2002). Sedangkan standar *quick ratio* kesehatan perusahaan yang dikemukakan Kasmir (2008:143) adalah 1,5 kali atau 150 %.

3. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas(near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus untuk menghitung cash ratio adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas+setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti Quick Ratio, tidak harus mencapai 100%(Harahap,2002).

Sedangkan menurut (Kasmir, 2008:143) standar kesehatan perusahaan untuk *cash ratio* adalah 50% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu ilikuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah :

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*.

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang(*debt ratio*) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik(Sutrisno,2001). Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus:

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman(*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil(Harahap,2002). Standar kesehatan untuk *Total Debt to Total Assets Ratio* menurut Kasmir (2008:164) adalah dibawah 35%.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. Rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Standar kesehatan perusahaan untuk Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2008:164) adalah dibawah 90%.

c. **Rasio Rentabilitas**

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa ukuran rasio rentabilitas yang dipakai, yakni:

1. Profit Margin.

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000). Rasio profit margin bisa dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2002). Standar minimal kinerja keuangan dikatakan sehat menurut *profit margin* jika rasio 20% (Kasmir, 2010:208).

2. *Gross Profit Margin*.

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Kotor}}{\textit{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya semakin baik (Harahap, 2002). Standar kesehatan perusahaan pada rasio ini menurut Kasmir (2008:208) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerjanya.

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Namun bila hasil rasio memiliki nilai rendah maka menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2003). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Standar kesehatan perusahaan untuk *net profit margin* adalah diatas 20% (Kasmir, 2008:208).

4. *Return On Investment(ROI)*

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Sutrisno, 2001). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih(setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno,2001). Standar kesehatan perusahaan rasio ini menurut Kasmir (2008:208) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya.

5. *Return On Assets*

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT(Sutrisno,2001). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan(EBIT) dari aktiva yang digunakan, semakin besar rasionya semakin baik(Sutrisno,2001)

d. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1. Perputaran Piutang.

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih(jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang (Prastowo dan Juliaty,2003). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya (Sutrisno ,2001). Standar kesehatan perusahaan untuk perputaran piutang adalah 15 kali (Kasmir, 2010:187), artinya jika perusahaan memiliki rasio dibawah 15 kali dikatakan tidak sehat atau tidak berhasil.

2. Perputaran Persediaan.

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persedian, sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah

menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif(Hanafi dan Halim,2000). Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaanya (Sutrisno , 2001). Menurut Kasmir (2008:187) standar kesehatan untuk rasio perputaran persediaan adalah minimal sebanyak 20 kali dalam setahun.

3. Perputaran Aktiva Tetap.

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktivitas tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan (Hanafi dan Halim,2000). Perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Semakin tinggi tingkat perputarannya

semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya(Sutrisno,2001). Standar kesehatan perusahaan untuk rasio perputaran aktiva tetap adalah sebanyak 5 kali dalam setahun (Kasmir, 2008:187), dimana nilainya semakin tinggi semakin baik.

4. Perputaran Total Aktiva.

Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya(Hanafi dan Halim,2000). Rasio perputaran total aktiva menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya(Sutrisno,2001). Rasio perputaran total aktiva memiliki standar kesehatan perusahaan sebanyak 2 kali dalam setahun (Kasmir, 2008:187).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dianalisis hasil data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali sebelum dan sesudah turunnya aliran dana hibah. Kinerja keuangan tersebut yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif yaitu berupa gambaran data hasil penelitian.

4.1. Analisis Data

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas pada penelitian ini membandingkan ratio sebelum dan sesudah turunnya dana hibah. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Rasio likuiditas diukur berdasarkan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Berikut akan dijelaskan mengenai rasio tersebut.

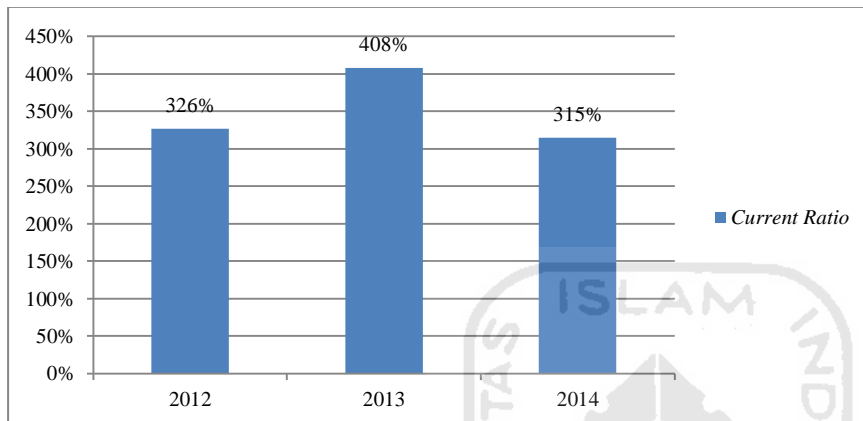
Tabel 4.1. Hasil Perhitungan *Current Ratio*

| Tahun | Aktiva Lancar | Hutang Lancar | <i>Current Ratio</i> |
|-------|----------------|---------------|----------------------|
| 2012 | 7.924.478.385 | 2.427.782.507 | 326,41% |
| 2013 | 10.859.896.407 | 2.659.519.308 | 408,34% |
| 2014 | 9.744.337.992 | 3.095.662.711 | 314,77% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Aktiva lancar merupakan aktiva yang meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang

gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno,2001). Pada hutang lancar diperoleh pada tahun 2014 memiliki hutang lancar yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2013. *Current ratio* merupakan perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar yang kemudian ditampilkan menurut grafik dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik *Current Ratio*

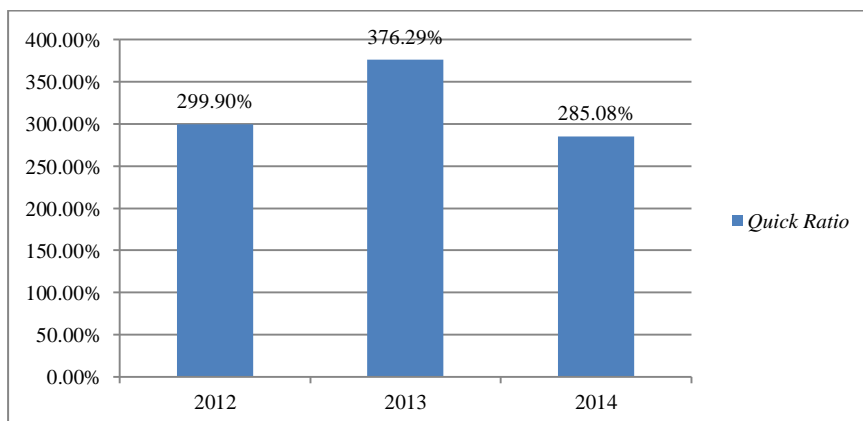
Hasil perhitungan dari *current ratio* menunjukkan bahwa rasio paling tinggi yaitu pada tahun 2013 yaitu sebesar 408,34% dan paling rendah yaitu pada tahun 2014 yaitu 314,77%. Perbandingan antara tahun 2012 dan 2014 diperoleh ratio tahun 2012 lebih tinggi. Artinya, tahun dimana adanya dana hibah PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki kinerja keuangan berdasarkan *current ratio* yang lebih tinggi dibandingkan setelah dan sebelum adanya dana hibah.

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

| Tahun | Aktiva Lancar | Persediaan | Hutang Lancar | <i>Quick Ratio</i> |
|--------------|----------------------|-------------------|----------------------|---------------------------|
| 2012 | 7.924.478.385 | 643.512.232 | 2.427.782.507 | 299,90% |
| 2013 | 10.859.896.407 | 852.307.054 | 2.659.519.308 | 376,29% |
| 2014 | 9.744.337.992 | 919.099.546 | 3.095.662.711 | 285,08% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Pada aktiva lancar diperoleh aktiva lancar pada tahun 2012 paling rendah yaitu Rp 7.924.478.385 dan meningkat ditahun 2013 dan 2014. Pada nilai persediaan diperoleh adanya besarnya persediaan yang semakin meningkat dari tahun 2012 hingga 2014. Hutang lancar menunjukkan bahwa pada tahun 2014 memiliki hutang lancar yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2013. *Quick Ratio* merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar diurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar.



Gambar 4.2 Grafik *Quick Ratio*

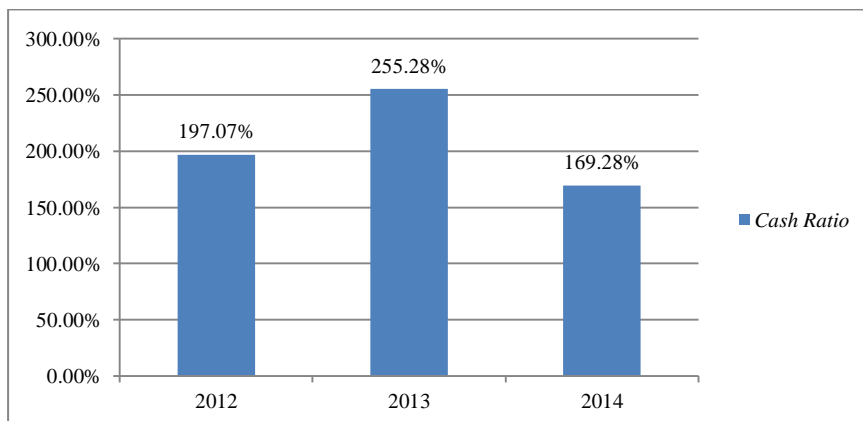
Pada hasil deskriptif *quick ratio* diperoleh ratio paling rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 285,08%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya dana hibah, *quick ratio* menjadi lebih kecil. Besarnya ratio ini lebih kecil dibandingkan dengan *quick ratio* sebelum turunnya dana hibah yaitu sebesar 299,90%. *Quick ratio* paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 376,29% yaitu pada tahun turunnya dana hibah.

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

| Tahun | Kas+Setara Kas | Hutang lancar | <i>Cash Ratio</i> |
|-------|----------------|---------------|-------------------|
| 2012 | 4.784.351.347 | 2.427.782.507 | 197,07% |
| 2013 | 6.789.161.892 | 2.659.519.308 | 255,28% |
| 2014 | 5.240.441.945 | 3.095.662.711 | 169,28% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Pada tabel diatas, diperoleh kas dan setara kas pada tahun 2013 menunjukkan nilai yang paling tinggi yang mencapai Rp 6.789.161.892. Pada nilai hutang lancar, diperoleh hutang lancar yang semakin meningkat dari tahun 2012 hingga 2014. Kedua nilai ini yaitu kas dengan setara kas dan hutang lancar digunakan untuk mengukur *cash ratio* yang dapat ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 4.3 Grafik Cash Ratio

Grafik *cash ratio* menunjukkan bahwa ratio paling rendah terjadi tahun 2014 yaitu sebesar 169,28%. *Cash ratio* paling tinggi terjadi tahun 2013 yaitu sebesar 255,28%. *Cash ratio* sebelum turunnya dana hibah diperoleh ratio sebesar 197,07%. Hasil tersebut mengartikan adanya *cash ratio* yang lebih rendah setelah turun dana hibah.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

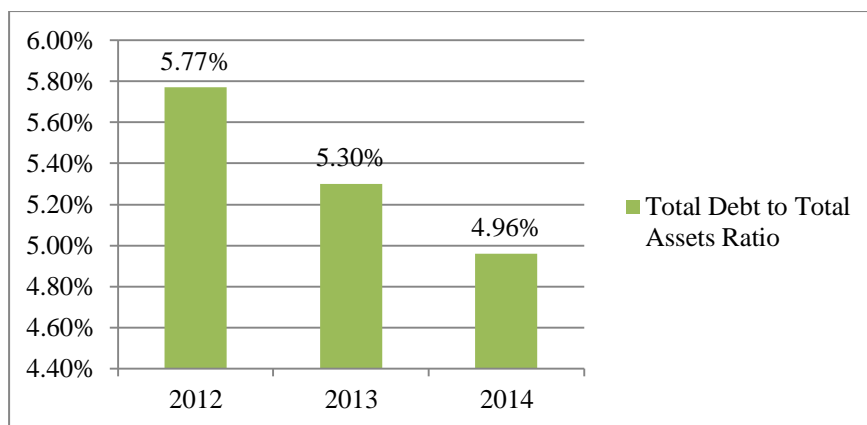
Rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah *Total Debt to Total Assets Ratio* dan kedua yaitu *Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini menggunakan kedua jenis rasio tersebut. Berikut ini akan dijelaskan kedua rasio tersebut menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan *Total Debt to Total Assets Ratio*

| Tahun | Total Hutang | Total Aktiva | <i>Total Debt to Total Assets Ratio</i> |
|-------|---------------|-----------------|---|
| 2012 | 4.791.512.817 | 83.002.666.626 | 5,77% |
| 2013 | 4.823.974.508 | 91.026.823.027 | 5,30% |
| 2014 | 5.033.457.071 | 101.577.672.065 | 4,96% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Total Debt to Total Assets Ratio merupakan ratio hutang dimana nilai tersebut diperoleh berdasarkan perbandingan total hutang dengan total aktiva. Total hutang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 5.033.457.071 begitu pula pada total aktiva yaitu sebesar Rp 101.577.672.065. Berikut ini akan ditampilkan grafik dari *Total Debt to Total Assets Ratio*.



Gambar 4.4 Grafik *Total Debt to Total Assets Ratio*

Hasil grafik *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan nilai ratio yang semakin kecil dari tahun 2012-2014. Tahun 2014 *Total Debt to Total Assets Ratio* mencapai 4,96%, pada tahun 2013 sebesar 5,30%, tahun 2012 yaitu 5,77%. Artinya, *Total Debt to Total Assets Ratio* menurun dengan adanya dana hibah yang diberikan pada PDAM Tirto Ampere Boyolali.

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

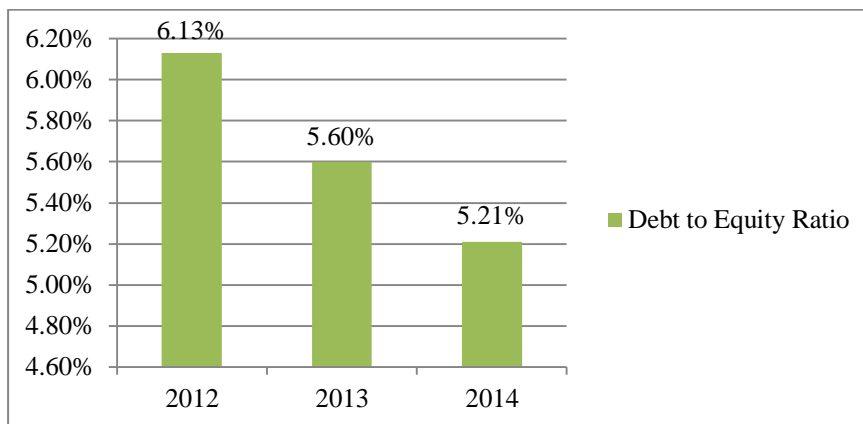
| Tahun | Total Hutang | Modal | <i>Debt to Equity Ratio</i> |
|-------|---------------|----------------|-----------------------------|
| 2012 | 4.791.512.817 | 78.211.153.809 | 6,13% |
| 2013 | 4.823.974.508 | 86.202.848.519 | 5,60% |
| 2014 | 5.033.457.071 | 96.544.214.994 | 5,21% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan total hutang dengan modal. Total hutang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 5.033.457.071 begitu pula pada modal yaitu sebesar Rp 96.544.214.994. Total hutang paling rendah terjadi pada tahun 2014

yaitu sebesar Rp 4.791.512.817 dengan besar modal yaitu sebesar Rp 78.211.153.809.

Berikut ini akan disajikan grafik *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012-2014.



Gambar 4.5 Grafik *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa adanya penurunan ratio dari tahun ke tahun, dimana tahun 2014 memiliki ratio paling rendah yaitu 5,21%. Ratio paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,13%. Hasil deskriptif tersebut memberikan arti bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* semakin rendah dengan adanya dana hibah pada perusahaan.

3. Analisis Rasio Rentabilitas

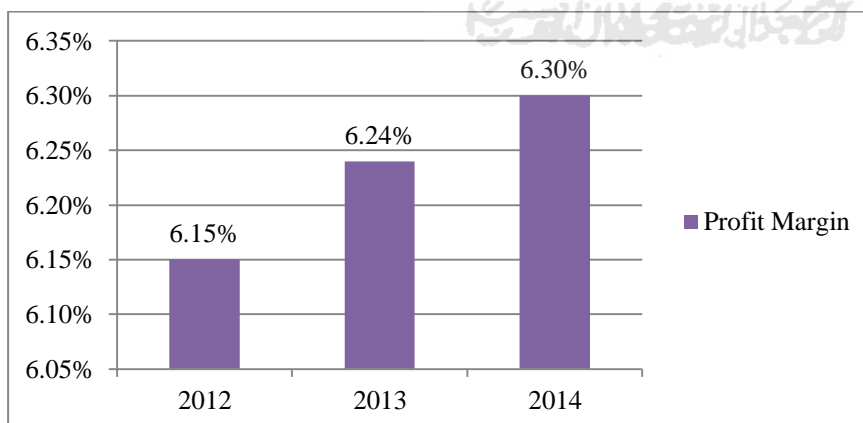
Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio rentabilitas diukur berdasarkan *Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Assets*. Analisis berikut ini akan disajikan nilai masing-masing ratio tersebut tahun 2012-2014.

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan *Profit Margin*

| Tahun | Laba bersih | Penjualan | <i>Profit Margin</i> |
|--------------|--------------------|------------------|-----------------------------|
| 2012 | 1.585.519.631 | 25.786.975.667 | 6,15% |
| 2013 | 1.788.712.065 | 28.647.325.146 | 6,24% |
| 2014 | 2.104.732.177 | 33.384.785.747 | 6,30% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Profit margin merupakan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Laba bersih pada tahun 2014 yang merupakan setelah adanya dana hibah, menunjukkan laba bersih yang paling tinggi yaitu mencapai Rp 2.104.732.177. Hasil penjualan pada tahun 2014 juga menunjukkan penjualan yang paling tinggi yaitu Rp 33.384.785.747. Hal tersebut memberikan arti bahwa adanya peningkatan laba bersih dan penjualan yang diterima perusahaan setelah adanya dana hibah turun.



Gambar 4.6 Grafik *Profit Margin*

Profit margin perusahaan pada tahun 2014 merupakan rasio yang paling tinggi yaitu mencapai 6,30%. Pada tahun 2013 yaitu 6,24% dan pada tahun 2012 yaitu 6,15%. *Profit*

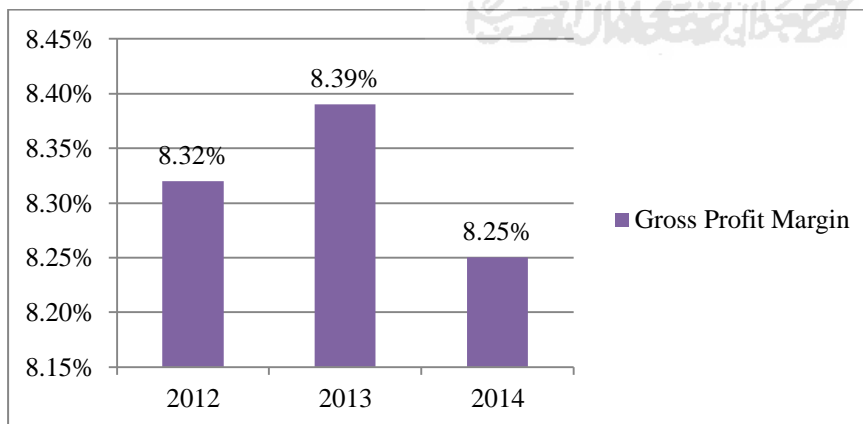
margin menunjukkan rasio yang semakin meningkat dengan adanya dana hibah pada perusahaan PDAM Tirta Ampera Boyolali.

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin*

| Tahun | Laba kotor | Penjualan bersih | <i>Gross Profit Margin</i> |
|-------|---------------|------------------|----------------------------|
| 2012 | 2.145.824.631 | 25.786.975.667 | 8,32% |
| 2013 | 2.404.122.065 | 28.647.325.146 | 8,39% |
| 2014 | 2.754.265.177 | 33.384.785.747 | 8,25% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Gross profit margin merupakan perbandingan laba kotor dengan penjualan bersih. Laba kotor pada tahun 2014 yang merupakan setelah adanya dana hibah, menunjukkan laba bersih yang paling tinggi yaitu mencapai Rp 2.754.265.177. Hasil penjualan bersih pada tahun 2014 juga menunjukkan penjualan yang paling tinggi yaitu Rp 33.384.785.747. Perkembangan *gross profit margin* selanjutnya ditampilkan dengan grafik berikut ini.



Gambar 4.7 Grafik *Gross Profit Margin*

. Rasio *Gross profit margin* mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. *Gross profit margin* perusahaan pada tahun 2013

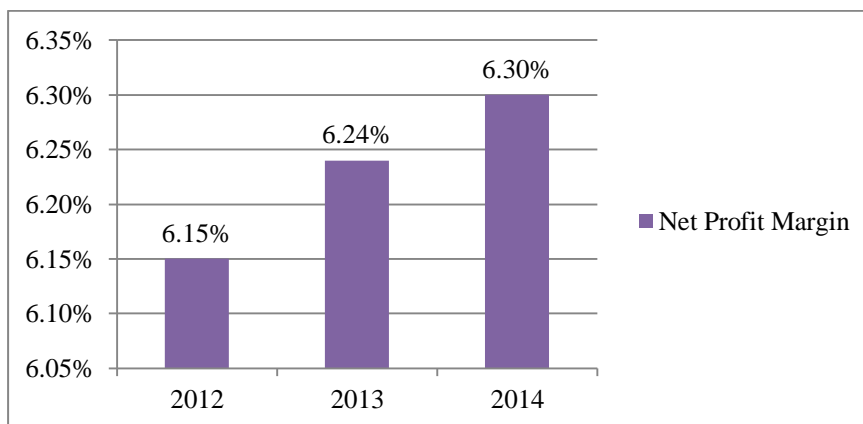
merupakan rasio yang paling tinggi yaitu mencapai 8,39%. Rasio paling rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,25% dan pada tahun 2012 yaitu 8,32%. *Gross profit margin* menunjukkan rasio yang berfluktuatif dari tahun 2012 hingga 2014.

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*

| Tahun | Laba bersih setelah pajak | Penjualan bersih | <i>Net Profit Margin</i> |
|-------|---------------------------|------------------|--------------------------|
| 2012 | 1.585.519.631 | 25.786.975.667 | 6,15% |
| 2013 | 1.788.712.065 | 28.647.325.146 | 6,24% |
| 2014 | 2.104.732.177 | 33.384.785.747 | 6,30% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Net profit margin Profit margin merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan dengan penjualan bersih. Laba bersih pada tahun 2014 yang merupakan setelah adanya dana hibah, menunjukkan laba bersih yang paling tinggi yaitu mencapai Rp 2.104.732.177. Hasil penjualan pada tahun 2014 juga menunjukkan penjualan yang paling tinggi yaitu Rp 33.384.785.747. Perkembangan *net profit margin* selanjutnya ditampilkan dengan grafik berikut.



Gambar 4.8 Grafik *Net Profit Margin*

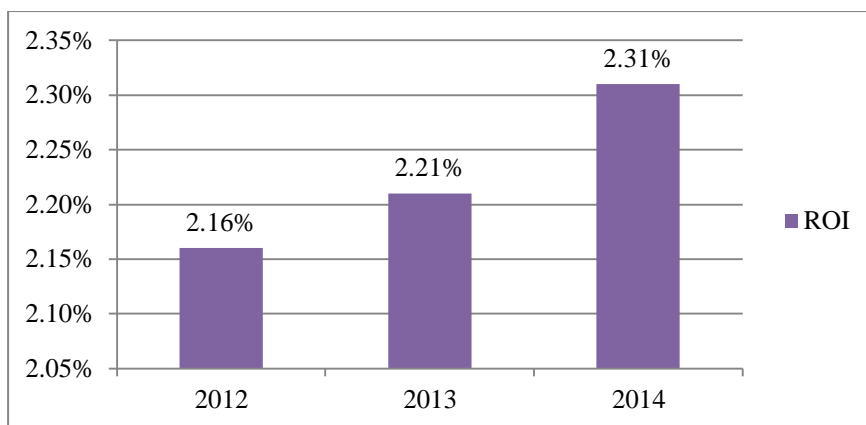
Net profit margin perusahaan pada tahun 2014 merupakan rasio yang paling tinggi yaitu mencapai 6,30%. Pada tahun 2013 yaitu 6,24% dan pada tahun 2012 yaitu 6,15%. *Profit margin* menunjukkan rasio yang semakin meningkat dengan adanya dana hibah pada perusahaan PDAM Tirta Ampera Boyolali.

Tabel 4.9. Hasil Perhitungan *Return On Investment*

| Tahun | Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) | Investasi | Return On Investment (ROI) |
|--------------|--|------------------|-----------------------------------|
| 2012 | 1.585.519.631 | 73.269.141.968 | 2,16% |
| 2013 | 1.788.712.065 | 81.099.141.968 | 2,21% |
| 2014 | 2.104.732.177 | 91.081.350.368 | 2,31% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Laba bersih setelah pajak dari tahun 2012-2014 menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 diperoleh laba bersih setelah pajak yaitu sebesar Rp 2.104.732.177. Investasi juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 investasi perusahaan sebesar Rp 91.081.350.368. Perkembangan *return on investment* selanjutnya ditampilkan dengan grafik berikut.



Gambar 4.9 Grafik Return On Investment

Return on investment pada grafik diatas menunjukkan adanya perkembangan grafik yang semakin meningkat. Pada tahun 2014 memiliki rasio paling tinggi yaitu 2,31% dan paling rendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,16%. Hal ini memberikan informasi bahwa dengan adanya dana hibah yang diberikan pada PDAM Tirto Ampera Boyolali mampu meningkatkan *return on investment* perusahaan.

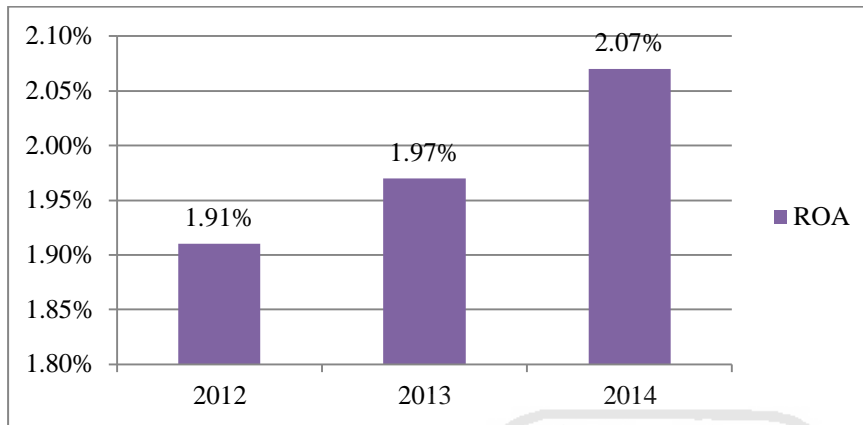
Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Return On Assets

| Tahun | Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT) | Total Aktiva | Return On Assets (ROA) |
|-------|-------------------------------------|-----------------|------------------------|
| 2012 | 1.585.519.631 | 83.002.666.626 | 1,91% |
| 2013 | 1.788.712.065 | 91.026.823.027 | 1,97% |
| 2014 | 2.104.732.177 | 101.577.672.065 | 2,07% |

Sumber : Data Sekunder Olah

ROA merupakan perbandingan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Pada laba sebelum bunga dan pajak diperoleh laba pada tahun 2014 paling tinggi yaitu Rp 2.104.732.177. Pada total aktiva juga diperoleh total aktiva tahun 2014 merupakan yang

paling tinggi yaitu Rp 101.577.672.065. Perkembangan *return on assets* selanjutnya ditampilkan dengan grafik berikut.



Gambar 4.10 Grafik Return On Assets

Return on assets pada grafik diatas menunjukkan adanya perkembangan grafik yang semakin meningkat. Pada tahun 2014 memiliki rasio paling tinggi yaitu 2,07% dan paling rendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,91%. Hal ini memberikan informasi bahwa dengan adanya dana hibah yang diberikan pada PDAM Tirto Ampera Boyolali mampu meningkatkan *return on assets* perusahaan.

4. Analisis Rasio Aktivitas

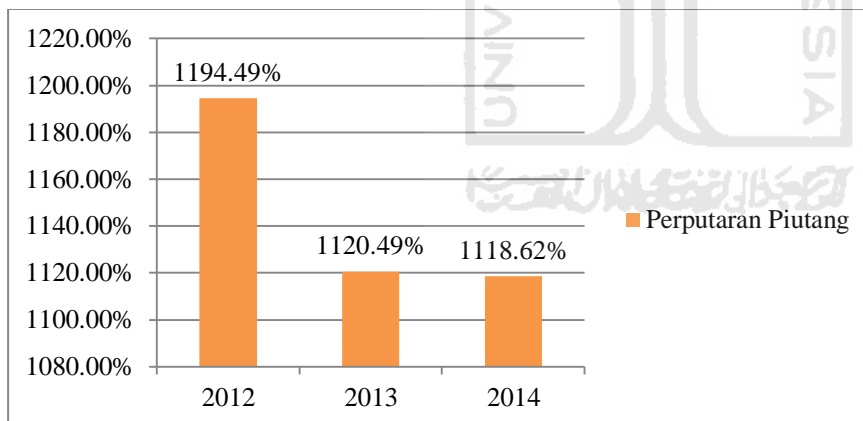
Rasio aktivitas pada penelitian ini membandingkan ratio sebelum dan sesudah turunnya dana hibah. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva. Berikut akan dijelaskan mengenai rasio tersebut.

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Perputaran Piutang

| Tahun | Penjualan bersih | Rata-rata piutang dagang | Perputaran Piutang |
|-------|------------------|--------------------------|--------------------|
| 2012 | 25.786.975.667 | 2.158.824.988 | 1194,49% |
| 2013 | 28.647.325.146 | 2.556.685.246 | 1120,49% |
| 2014 | 33.384.785.747 | 2.984.471.442 | 1118,62% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Perputaran piutang merupakan perbandingan penjualan bersih dengan rata-rata piutang dagang. Pada penjualan bersih diperoleh hasil penjualan bersih pada tahun 2014 paling tinggi dari pada tahun 2012 dan 2013. Pada rata-rata piutang dagang juga menunjukkan tahun 2014 lebih tinggi dari pada tahun 2012 dan 2013. Berikut ini akan disajikan mengenai grafik perputaran piutang.



Gambar 4.11 Grafik Perputaran Piutang

Perputaran piutang menunjukkan efektivitas pengelolaan piutang, dimana nilainya yang semakin tinggi menunjukkan semakin efektif pengelolaan piutangnya. Hasil grafik diatas diperoleh pada tahun 2012, 2013, dan 2014 memiliki pengelolaan piutang yang baik

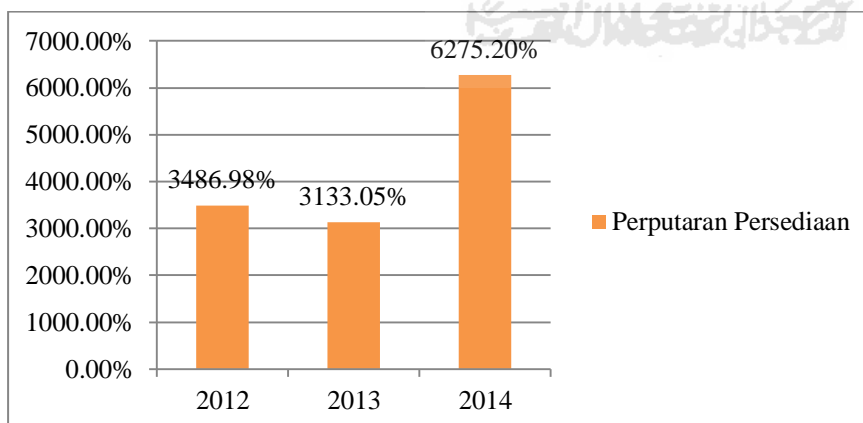
yang ditandai dengan rasio yang tinggi. Pada tahun 2012 memiliki rasio paling tinggi yaitu mencapai 1194,49%, tahun 2013 yaitu 1120,49%, dan pada tahun 2014 yaitu 1118,62%.

Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

| Tahun | Harga pokok penjualan | Rata-rata persediaan | Perputaran Persediaan |
|-------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| 2012 | 19.997.087.546 | 573.478.166 | 3486,98% |
| 2013 | 23.432.355.763 | 747.909.643 | 3133,05% |
| 2014 | 26.176.410.589 | 417.140.539 | 6275,20% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Perputaran persediaan merupakan perbandingan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Pada harga pokok penjualan diperoleh hasil penjualan bersih pada tahun 2014 paling tinggi dari pada tahun 2012 dan 2013. Pada rata-rata persediaan menunjukkan tahun 2012 lebih tinggi dari pada tahun 2014 dan 2013. Berikut ini akan disajikan mengenai grafik perputaran persediaan.



Gambar 4.12 Grafik Perputaran Persediaan

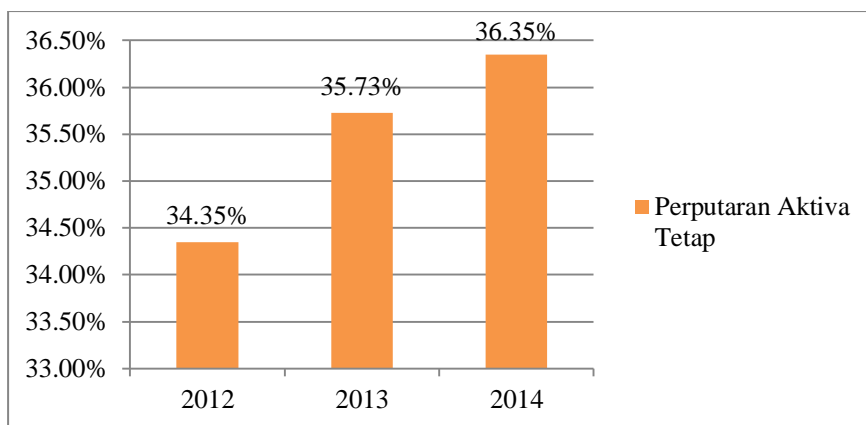
Rasio perputaran persediaan mengukur efektivitas pengelolaan persediaan dimana semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaanya. Perhitungan rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa pada tahun 2014 memiliki rasio yang paling tinggi yaitu 6275,20%, tahun 2012 yaitu 3486,98%, dan pada tahun 2013 yaitu 3133,05%. Pengelolaan persediaan dari tahun 2012 hingga 2014 memberikan informasi bahwa pengelolaan persediaan sudah efektif.

Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap

| Tahun | Penjualan | Aktiva tetap | Perputaran Aktiva Tetap |
|-------|----------------|----------------|-------------------------|
| 2012 | 25.786.975.667 | 75.078.188.241 | 34,35% |
| 2013 | 28.647.325.146 | 80.166.926.620 | 35,73% |
| 2014 | 33.384.785.747 | 91.833.334.073 | 36,35% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Hasil tabel diatas diperoleh penjualan pada tahun 2014 merupakan penjualan yang paling tinggi yaitu mencapai Rp 33.384.785.747 begitu pula pada aktiva tetapnya yang mencapai Rp 91.833.334.073. Hal ini mengartikan bahwa penjualan dan aktiva tetap meningkat dengan adanya dana hibah. Rasio perputaran aktiva tetap selanjutnya ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 4.13 Grafik Perputaran Aktiva Tetap

Rasio perputaran aktiva tetap mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan, dimana semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya. Pada grafik diperoleh bahwa rasio perputaran aktiva tetap paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 36,35%, pada tahun 2013 yaitu 35,75%, dan pada tahun 2012 yaitu 34,35%. Hasil tersebut mengartikan bahwa setelah turunnya dana hibah, rasio perputaran aktiva tetap semakin meningkat.

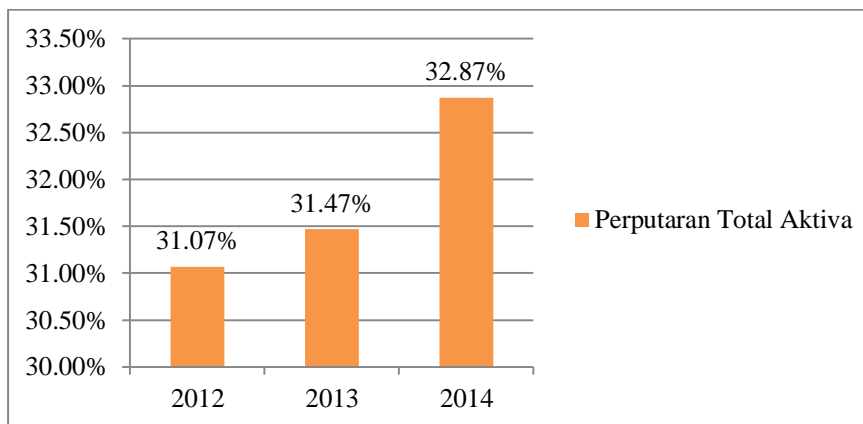
Tabel 4.14. Hasil Perhitungan Perputaran Total Aktiva

| Tahun | Penjualan | Total Aktiva | Perputaran Total Aktiva |
|-------|----------------|-----------------|-------------------------|
| 2012 | 25.786.975.667 | 83.002.666.626 | 31,07% |
| 2013 | 28.647.325.146 | 91.026.823.027 | 31,47% |
| 2014 | 33.384.785.747 | 101.577.672.065 | 32,87% |

Sumber : Data Sekunder Olah

Perputaran total aktiva merupakan perbandingan penjualan dan total aktiva. Pada penjualan diperoleh pada tahun 2014 tercatat penjualan mencapai Rp 33.384.785.747 dan

merupakan penjualan paling tinggi dalam kurun waktu 3 tahun. Pada total aktiva juga menunjukkan pada tahun 2014 total aktiva paling tinggi yaitu sebesar Rp 101.577.672.065.



Gambar 4.14 Grafik Perputaran Total Aktiva

Grafik diatas menunjukkan bahwa rasio perputaran total aktiva paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 32,87% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 31,47%, dan pada tahun 2012 sebesar 31,07%. Rasio perputaran total aktiva merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, dimana semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya. Hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa setelah adanya dana hibah pada perusahaan, perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan aktivanya.

4.2. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Rasio likuiditas ini diukur berdasarkan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Nilai ratio yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang.

Current ratio menunjukkan bahwa rasio paling tinggi yaitu pada tahun 2013 yaitu sebesar 408,34% dan paling rendah yaitu pada tahun 2014 yaitu 314,77%. Perbandingan

antara tahun 2012 dan 2014 diperoleh ratio tahun 2012 lebih tinggi. Artinya, sebelum adanya dana hibah PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki kinerja keuangan berdasarkan *current ratio* yang lebih tinggi dibandingkan setelah adanya dana hibah. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya, sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno,2001).

Perhitungan *current ratio* menunjukkan kemampuan PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki kemampuan dalam menutupi hutangnya menggunakan aktiva lancar yang ditandai dengan persentase diatas 100% pada 2012-2014. Hasil kinerja *current ratio* perusahaan pada sebelum diturunnya dana hibah yaitu sebesar 326,41% yang dapat diartikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan 3 kali lipat lebih besar dari kewajiban atau hutang lancar perusahaan. Pada tahun 2014 yaitu setelah adanya dana hibah sebesar 314,77% artinya juga sama bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan 3 kali lipat lebih besar dari kewajiban atau hutang lancar perusahaan. Menurut Kasmir (2008:143) standar *current ratio* kesehatan perusahaan adalah sebanyak 2 kali. Artinya baik sebelum ataupun sesudah adanya dana hibah, kinerja perusahaan PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki kinerja berdasarkan *current ratio* yang dapat dikatakan sehat.

Pada tahun dimana dana hibah diturunkan, PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki aktiva yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hutangnya. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, PDAM mendapat dana hibah sehingga dana modal khususnya untuk pemasangan sambungan PAM diperoleh secara gratis, sedangkan hutang yang dimiliki tetap atau tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu ratio ini menjadi tinggi, sedangkan pada tahun 2014 yaitu setahun setelah diturunkannya dana hibah, aktiva lancar kembali normal seperti sebelum adanya dana hibah sedangkan hutang lancar sedikit

meningkat karena PDAM di haruskan berinvestasi terlebih dahulu untuk pemrluasan jaringan sehingga menyebabkan rasio ini kembali menurun.

Quick ratio diperoleh ratio paling rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 285,08%. Hal ini menunjukkan bahwa setahun setelah adanya dana hibah, *quick ratio* menjadi lebih kecil. Besarnya ratio ini lebih kecil dibandingkan dengan *quick ratio* sebelum turunnya dana hibah (2012) yaitu sebesar 299,90%. *Quick ratio* paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 376,29%. *Quick Ratio* merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar diukurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: Kas, Surat Berharga, dan Piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono,2003).

Kinerja perusahaan menurut *quick ratio* diperoleh pada sebelum adanya dana hibah, kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu sebesar 299,90 % atau 2,9 kali dan setelah adanya dana hibah yaitu 285,08% atau 2,8 kali. Standar *quick ratio* yang dikemukakan Kasmir (2008:143) adalah 1,5 kali. Artinya pada sebelum dan sesudah turunnya dana hibah perusahaan memiliki kinerja keuangan menurut *quick ratio* yang dapat dikatakan sehat atau baik.

Quick ratio pada tahun 2012 hingga 2014 menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu diatas 200%. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki *quick ratio* yang tinggi sehingga dapat dikatakan perusahaan ini sehat. Sebelum adanya dana hibah yaitu pada tahun 2012, *quick ratio* menjadi lebih tinggi dibandingkan setahun setelah adanya dana hibah yaitu 299,90% tahun 2012 dan 285,08% pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan pemberian

dana hibah pada tahun 2013 yang berupa bantuan pemasangan sambungan PAM, banyak masyarakat yang menggunakan PDAM namun pada golongan rendah sehingga biaya pembayaran tidak sebanyak yang ditargetkan sehingga rasio pada tahun 2014 menjadi lebih rendah dari tahun 2012.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan juga diukur berdasarkan *cash ratio*. *Cash ratio* bertujuan membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

Cash ratio menunjukkan bahwa ratio paling rendah terjadi tahun 2014 yaitu sebesar 169,28% artinya pada tahun 2014 perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia sebesar 169,28%.. *Cash ratio* paling tinggi terjadi tahun 2013 yaitu sebesar 255,28%. *Cash ratio* sebelum turunnya dana hibah diperoleh ratio sebesar 197,07% artinya pada tahun 2012 perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia sebesar 197,07%. Hasil tersebut mengartikan adanya *cash ratio* yang lebih rendah dari sebelum turun dana hibah.

Standar kesehatan perusahaan untuk *cash ratio* adalah 50% (Kasmir, 2008:143) dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan PDAM Tirto Ampera Boyolali memiliki kinerja berdasarkan *cash ratio* yang dapat dikatakan sehat. Nilai *cash ratio* pada ketiga tahun tersebut memberikan arti bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Analisis mengenai *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* dapat dikatakan secara general bahwa kinerja keuangan berdasarkan likuiditas PDAM Tirta Ampera Boyolali mengalami sedikit penurunan dibandingkan sebelum adanya dana hibah. Namun, kinerja keuangan berdasarkan likuiditas dari sebelum dan sesudah adanya dana hibah turun masih dalam kategori baik yang ditandai dengan persentase rasio yang tinggi, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang harus segera dipenuhi baik sebelum maupun setelah adanya dana hibah. Adanya penurunan kinerja dikarenakan pada tahun 2014, dana hibah baru saja turun sehingga perusahaan sendiri masih dalam tahap belum memaksimalkan dana hibah tersebut. Secara keseluruhan, kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat atau baik. Hasil ini lebih lanjut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedang yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvable belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum tentu ilikuid.

Total Debt to Total Assets Ratio mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001). Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002).

Total Debt to Total Assets Ratio menunjukkan nilai ratio yang semakin kecil dari tahun 2012-2014. Tahun 2014 *Total Debt to Total Assets Ratio* mencapai 4,96%, pada tahun 2013 sebesar 5,30%, tahun 2012 yaitu 5,77%. Standar kesehatan perusahaan untuk *Total Debt to Total Assets Ratio* menurut Kasmir (2008:164) adalah dibawah 35%. Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio ini pada tahun 2012-2014 menunjukkan rasio dibawah 35%. Artinya, perusahaan memiliki kinerja keuangan menurut *Total Debt to Total Assets Ratio* yang sehat atau baik. Setelah diberikannya dana hibah, rasio *Total Debt to Total Assets Ratio* menurun. Artinya, *Total Debt to Total Assets Ratio* menurun dengan adanya dana hibah yang diberikan pada PDAM Tirto Ampera Boyolali. Pemberian dana hibah pada tahun 2013 memberikan bantuan pada perusahaan untuk memiliki aktiva yang lebih tinggi sehingga mampu menutupi hutang perusahaan.

Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa adanya penurunan ratio dari tahun ke tahun, dimana tahun 2014 memiliki ratio paling rendah yaitu 5,21%. Ratio paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,13%. Standar kesehatan perusahaan untuk *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2008:164) adalah dibawah 90%. Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio ini pada tahun 2012-2014 menunjukkan rasio dibawah 90%. Artinya, perusahaan memiliki kinerja keuangan menurut *Debt to Equity Ratio* yang sehat. Setelah diberikannya dana hibah, rasio *Total Debt to Total Assets Ratio* menurun. Hasil perhitungan tersebut memberikan arti bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* semakin rendah dengan adanya dana hibah pada perusahaan. Tahun 2013 merupakan tahun dimana dana hibah diberikan pada perusahaan PDAM sehingga modal yang dimiliki perusahaan menjadi lebih besar.

Rasio hutang dengan modal sendiri adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh

melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

Hasil perhitungan pada *Total Debt to Equity Ratio* dan *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan PDAM Tirta Ampera Boyolali setelah adanya dana hibah mampu menurunkan rasio pada pengukuran kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas. Artinya, dengan adanya dana hibah perusahaan mampu memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Penilaian kinerja perusahaan menurut rasio solvabilitas mengartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori baik.

3. Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio rentabilitas diukur berdasarkan *Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment(ROI)*, dan *Return On Assets*.

Rasio *profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000).

Profit margin perusahaan pada tahun 2014 merupakan rasio yang paling tinggi yaitu mencapai 6,30%. Pada tahun 2013 yaitu 6,24% dan pada tahun 2012 yaitu 6,15%. Standar minimal kinerja keuangan dikatakan sehat menurut *profit margin* jika rasio 20% (Kasmir, 2010:208). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa kinerja perusahaan menurut *profit*

margin, tidak sehat. Artinya, perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu.

Profit margin menunjukkan rasio yang semakin meningkat dengan adanya dana hibah pada perusahaan PDAM Tirta Ampera Boyolali. Dana hibah yang didapatkan perusahaan menjadi dana yang dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan dengan menambah konsumen dan kualitas layanan. Penjualan perusahaan menjadi lebih tinggi dikarenakan jumlah konsumen yang meningkat dan laba bersih yang didapatkan juga semakin tinggi dikarenakan setahun setelah adanya dana hibah masih belum dibutuhkan dana perawatan yang banyak sehingga memberikan laba bersih yang tinggi.

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001).

Rasio *gross profit margin* mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. *Gross profit margin* perusahaan pada tahun 2013 merupakan rasio yang paling tinggi yaitu mencapai 8,39%. Rasio paling rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,25% dan pada tahun 2012 yaitu 8,32%. *Gross profit margin* pada setahun setelah adanya dana hibah lebih rendah daripada setahun sebelum adanya dana hibah. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014 laba yang diperoleh adanya sebagian besar dari konsumen baru adalah golongan menengah kebawah atau rendah sehingga laba yang diperoleh tidak setinggi sebelumnya, namun laba ini masih pada laba kotor sehingga belum diurangi biaya modal yang seharusnya pada tahun tersebut biaya modal dan pemeliharaan lebih kecil dikarenakan dana hibah.

Standar kinerja perusahaan pada rasio ini menurut Kasmir (2008:208) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerjanya. Hasil perhitungan

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menurut *gross profit margin* dibawah 10% baik sebelum maupun sesudah adanya dana hibah. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan menurut rasio ini masih rendah atau kurang sehat.

Net profit margin perusahaan pada tahun 2014 merupakan rasio yang paling tinggi yaitu mencapai 6,30%. Pada tahun 2013 yaitu 6,24% dan pada tahun 2012 yaitu 6,15%. *Net profit margin* menunjukkan rasio yang semakin meningkat dengan adanya dana hibah pada perusahaan PDAM Tirto Ampera Boyolali. Laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah adanya dana hibah menjadi lebih tinggi dengan penjualan tertentu dikarenakan perusahaan mampu memperoleh konsumen yang lebih banyak namun dengan biaya pengeluaran seperti pemasangan pipa dan lainnya menggunakan dana hibah, sehingga laba bersih yang didapatkan menjadi lebih besar.

Standar kesehatan perusahaan untuk *net profit margin* adalah diatas 20% (Kasmir, 2008:208). Kinerja perusahaan menurut *net profit margin* hasil perhitungan bahwa pada tahun 2012-2014 memiliki kinerja keuangan dibawah 20% sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan menurut *net profit margin* tidak sehat. Hal ini mengartikan bahwa penjualan yang cukup rendah dengan tingkat biaya yang dikeluarkan.

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Namun bila hasil rasio memiliki nilai rendah maka menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Prastowo dan Juliaty,2003).

Kinerja keuangan perusahaan selanjutnya yaitu *return on investment*. *Return On Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Sutrisno,2001). Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik(Sutrisno,2001).

Return on investment menunjukkan adanya perkembangan yang semakin meningkat. Pada tahun 2014 memiliki rasio paling tinggi yaitu 2,31% dan paling rendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,16%. Hal ini memberikan informasi bahwa dengan adanya dana hibah yang diberikan pada PDAM Tirta Ampera Boyolali mampu meningkatkan *return on investment* perusahaan. Standar kesehatan perusahaan pada rasio ini menurut Kasmir (2008:208) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya. Hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan menurut *return on investment* diperoleh tidak sehat. Artinya keuangan yang diperoleh perusahaan belum cukup mampu dalam menutup investasi yang dikeluarkan.

Rasio *Return On Investment* secara deskriptif lebih tinggi dengan adanya dana hibah yang diberikan pada perusahaan dikarenakan pada laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan lebih besar setelah adanya dana hibah sedangkan pajak tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, laba bersih yang diperoleh perusahaan menjadi lebih tinggi dan mampu menutup biaya investasi yang dikeluarkan perusahaan sedangkan pada tahun 2012 yaitu sebelum adanya dana hibah, laba bersih yang didapatkan berasal dari dana pendapatan konsumen lama PDAM sehingga belum adanya penambahan konsumen yang signifikan sehingga laba yang diperoleh juga tidak setinggi setelah adanya dana hibah.

Return on assets menunjukkan rasio semakin meningkat dengan adanya dana hibah. Pada tahun 2014 memiliki rasio paling tinggi yaitu 2,07% dan paling rendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,91%. Hal ini memberikan informasi bahwa dengan adanya dana hibah yang diberikan pada PDAM Tirta Ampera Boyolali mampu meningkatkan *return on assets* perusahaan. Rasio *return on assets* yang lebih tinggi setelah adanya dana hibah dikarenakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih tinggi dengan adanya penambahan konsumen dan biaya modal yang ditanggung oleh dana hibah sedangkan pada tahun 2012, sebelum adanya dana hibah laba yang diperoleh perusahaan berasal dari konsumen dengan biaya modal yang tetap dikeluarkan oleh perusahaan.

Rasio *return on assets* disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno,2001). Rasio ini mengukur tingkat keuntungan(EBIT) dari aktiva yang digunakan, semakin besar rasionya semakin baik(Sutrisno,2001).

Pada hasil analisis *Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Assets* (ROA) dapat dikatakan kinerja keuangan berdasarkan rasio rentabilitas setelah adanya dana hibah menjadi lebih baik atau meningkat. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik lagi dalam mendapatkan laba dengan adanya dana hibah. Adanya kinerja keuangan berdasarkan rentabilitas yang lebih tinggi setelah adanya dana hibah dikarenakan dengan adanya dana hibah, perusahaan memiliki cukup modal untuk mengembangkan perusahaannya sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan juga lebih tinggi. Kinerja perusahaan menurut rasio rentabilitas berdasarkan indikator Kasmir diperoleh bahwa kinerja perusahaan pada rasio ini tidak sehat.

4. Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas bertujuan untuk melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva.

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih(jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang(Prastowo dan Juliaty,2003).

Perputaran piutang menunjukkan efektivitas pengelolaan piutang, dimana nilainya yang semakin tinggi menunjukkan semakin efektif pengelolaan piutangnya. Pada tahun 2012, 2013, dan 2014 memiliki pengelolaan piutang yang baik yang ditandai dengan rasio yang tinggi. Pada tahun 2012 memiliki rasio paling tinggi yaitu mencapai 1194,49%, tahun 2013 yaitu 1120,49%, dan pada tahun 2014 yaitu 1118,62%.

Standar kesehatan perusahaan untuk perputaran piutang adalah 15 kali (Kasmir, 2010:187), artinya jika perusahaan memiliki rasio dibawah 15 kali dikatakan tidak sehat atau tidak berhasil. Hasil perhitungan diperoleh kinerja perusahaan pada rasio perputaran piutang

tahun 2012-2014 yaitu 11,9 kali pada sebelum adanya dana hibah dan 11,2 kali setelah adanya dana hibah. Hal ini memberikan arti bahwa kinerja perusahaan belum berhasil namun nilai rasio yang mendekati 15 dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan cukup baik.

Rasio perputaran persediaan menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan, sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif (Hanafi dan Halim, 2000).

Rasio perputaran persediaan mengukur efektivitas pengelolaan persediaan dimana semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaannya. Perhitungan rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa pada tahun 2014 memiliki rasio yang paling tinggi yaitu 6275,20%, tahun 2012 yaitu 3486,98%, dan pada tahun 2013 yaitu 3133,05%. Pada tahun 2014 jumlah konsumen semakin meningkat sehingga persediaan yang ada semakin efektif berputar sedangkan pada tahun 2012 yaitu sebelum adanya dana hibah perputaran persediaan sudah efektif namun tidak setinggi setelah adanya dana hibah dikarenakan konsumen yang ada tidak sebanyak pada tahun 2014.

Menurut Kasmir (2008:187) standar kesehatan perusahaan untuk rasio perputaran persediaan adalah minimal sebanyak 20 kali dalam setahun. Hasil perhitungan diperoleh rasio sebelum adanya dana hibah yaitu 34,8 kali dan setelah adanya dana hibah yaitu 62,7 kali. Dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan menurut rasio perputaran persediaan yaitu sehat atau memiliki kinerja yang baik. Hal ini mengartikan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan cepat terjual sehingga perputaran persediaan berjalan efektif.

Rasio perputaran aktiva mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktivas tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan (Hanafi dan Halim, 2000).

Rasio perputaran aktiva tetap mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan, dimana semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya. Rasio perputaran aktiva tetap paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 36,35%, pada tahun 2013 yaitu 35,75%, dan pada tahun 2012 yaitu 34,35%, sehingga dapat diartikan bahwa setelah turunnya dana hibah, rasio perputaran aktiva tetap semakin meningkat.

Standar kesehatan perusahaan untuk rasio perputaran aktiva tetap adalah sebanyak 5 kali dalam setahun (Kasmir, 2008:187), dimana nilainya semakin tinggi semakin baik. Hasil perhitungan diperoleh rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2012 yaitu 0,34 kali dan 2014 yaitu 0,36 kali sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan menurut rasio perputaran aktiva belum sehat. Artinya, penjualan masih jauh dibawah aktiva tetap yang dimiliki atau perusahaan belum menggunakan kapasitas aktiva tetap dengan maksimal.

Rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus

membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya (Hanafi dan Halim,2000).

Rasio perputaran total aktiva paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 32,87% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 31,47%, dan pada tahun 2012 sebesar 31,07%. Rasio perputaran total aktiva merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, dimana semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya. Hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa setelah adanya dana hibah pada perusahaan, perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan aktivanya.

Rasio perputaran total aktiva memiliki standar kesehatan perusahaan sebanyak 2 kali dalam setahun (Kasmir, 2008:187). Hasil perhitungan diperoleh rasio perputaran total aktiva sebelum adanya dana hibah yaitu 0,31 kali dan setelah adanya dana hibah yaitu 0,32 kali sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan menurut rasio perputaran total aktiva belum sehat. Artinya, total aktiva perusahaan belum mampu menghasilkan volume penjualan yang tinggi.

Hasil analisis berdasarkan perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas lebih baik setelah adanya dana hibah. Rasio aktivitas bertujuan untuk melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Artinya, aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki aktivitas yang tinggi setelah adanya dana hibah dikarenakan perputaran aktiva lebih efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kinerja keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas diperoleh kinerja PDAM Tirta Ampera Boyolali dalam melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya) sudah efektif. Secara umum rasio likuiditas sebelum adanya dana hibah lebih tinggi dari pada setelah adanya dana hibah. Rasio likuiditas ini diukur berdasarkan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.
 1. *Current ratio* setelah adanya dana hibah (314,77%) lebih rendah dari sebelum adanya dana hibah (326,41%). Kinerja perusahaan menurut *current ratio* tahun 2012-2014 dapat dikatakan sehat artinya aktiva lancar jauh diatas jumlah hutang.
 2. *Quick ratio* setelah adanya dana hibah (285,08%) lebih rendah dari sebelum adanya dana hibah (299,90%). Kinerja perusahaan menurut *quick ratio* tahun 2012-2014 dapat dikatakan sehat yang menunjukkan bahwa aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang.
 3. *Cash ratio* setelah adanya dana hibah (169,28%) lebih rendah dari sebelum adanya dana hibah (197,07%). Kinerja perusahaan menurut *cash ratio* tahun 2012-2014 dapat dikatakan sehat artinya kas dan setara kas perusahaan lebih tinggi dari hutang lancar perusahaan.
2. Kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan PDAM Tirta Ampera Boyolali dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Secara umum, rasio solvabilitas setelah

adanya dana hibah rasio solvabilitas lebih rendah (lebih aman) jika dibandingkan sebelum adanya dana hibah. Berikut ini adalah pengukuran rasio solvabilitas.

- a. *Total Debt to Total Assets Ratio* setelah adanya dana hibah (4,96%) lebih aman dibandingkan sebelum adanya dana hibah (5,77%). Kinerja keuangan perusahaan menurut *total debt to total assets ratio* sebelum dan sesudah adanya dana hibah yaitu sehat atau perusahaan memiliki kemampuan menutupi hutang dengan aktiva yang dimiliki.
 - b. *Debt to Equity Ratio* setelah adanya dana hibah (5,21%) lebih aman dibandingkan dengan sebelum adanya dana hibah (6,13%). Kinerja keuangan perusahaan menurut *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah adanya dana hibah yaitu sehat artinya perusahaan memiliki modal yang jauh lebih besar dari total hutangnya.
3. Kinerja keuangan berdasarkan rasio rentabilitas diperoleh secara umum PDAM Tirta Ampera Boyolali memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba. Rasio rentabilitas secara umum lebih tinggi setelah adanya dana hibah dibandingkan sebelum adanya dana hibah. Rasio rentabilitas diukur berdasarkan *Profit Margin, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment(ROI)*, dan *Return On Assets*.
- a. *Profit margin* perusahaan setelah adanya dana hibah (6,30%) lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya dana hibah (6,15%). Kinerja perusahaan menurut *profit margin* tidak sehat. Artinya, perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu.
 - b. *Gross profit margin* setelah adanya dana hibah (8,25%) lebih rendah dibandingkan sebelum adanya dana hibah (8,32%). Kinerja perusahaan menurut *gross profit margin* tidak sehat. Hal ini mengartikan bahwa efisiensi pengendalian harga pokok belum maksimal.
 - c. *Net profit margin* setelah adanya dana hibah (6,30%) lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum adanya dana hibah (6,15%). Kinerja perusahaan menurut *net profit margin* tidak

sehat. Hal ini mengartikan bahwa penjualan yang cukup rendah dengan tingkat biaya yang dikeluarkan.

- d. *Return on investment* setelah adanya dana hibah (2,31%) lebih tinggi dari pada sebelum adanya dana hibah (2,16%). Kinerja perusahaan menurut *return on investment* diperoleh tidak sehat. Artinya keuangan yang diperoleh perusahaan belum cukup mampu dalam menutup investasi yang dikeluarkan.
 - e. *Return on assets* setelah adanya dana hibah (2,07%) lebih tinggi dari sebelum adanya dana hibah (1,91%). PDAM Tirto Ampera Boyolali setelah adanya dana hibah semakin baik dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas pada umumnya diperoleh rasio aktivitas yang lebih tinggi dengan adanya dana hibah. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva.
- a. Perputaran piutang setelah adanya dana hibah (1118,62%) lebih rendah dari sebelum adanya dana hibah (1194,49%). Kinerja perusahaan menurut perputaran piutang belum berhasil namun nilai rasio yang mendekati 15 dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan cukup baik.
 - b. Rasio perputaran persediaan setelah adanya dana hibah (6275,20%) lebih tinggi dari sebelum adanya dana hibah (3486,98%). Kinerja perusahaan menurut rasio perputaran persediaan yaitu sehat atau memiliki kinerja yang baik. Hal ini mengartikan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan cepat terjual sehingga perputaran persediaan berjalan efektif.
 - c. Rasio perputaran aktiva tetap setelah adanya dana hibah (36,35%) lebih tinggi dari sebelum adanya dana hibah (34,35%). Kinerja perusahaan menurut rasio perputaran aktiva

belum sehat. Artinya, penjualan masih jauh dibawah aktiva tetap yang dimiliki atau perusahaan belum menggunakan kapasitas aktiva tetap dengan maksimal.

- d. Rasio perputaran total aktiva lebih tinggi setelah adanya dana hibah (36,35%) dibandingkan sebelum adanya dana hibah (34,35%). Kinerja perusahaan menurut rasio perputaran total aktiva belum sehat. Artinya, total aktiva perusahaan belum mampu menghasilkan volume penjualan yang tinggi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kinerja keuangan PDAM Tirta Ampera Boyolali, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

PDAM merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan bagi masyarakat sehingga untuk meningkatkan perannya dalam melayani masyarakat, pihak pemerintah dapat mendukung perusahaan melalui dana hibah yang diberikan secara berkala. Pemerintah juga menganalisis bagaimana kesiapan perusahaan sehingga dana hibah yang diberikan dapat digunakan secara maksimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menanalisis kinerja perusahaan PDAM Tirta Ampera Boyolali dengan menganalisis beberapa tahun sebelum dan sesudah adanya dana hibah sehingga dapat menganalisis lebih mendalam dan mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis kinerja PDAM Tirta Ampera Boyolali berdasarkan aspek pelayanan, aspek operasional, dan juga aspek SDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, U. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bringham, E.F., dan L.C.P.R. Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management*, The Dryden Press, New York.
- Dwi, I.L. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kudus*. Universitas Negeri Semarang.
- Ehrhardt, D., M. Rekas, dan K. Richards. 2010. *Investment in Indonesia's Water Sector: Evidence of Financing, Capacity, and Governance Effects*. Working Paper (pg.1).
- Hadipuro, W., 2010. *Indonesia's Water Supply Regulatory Framework :Between Commercialisation and Public Services ?* Working Paper Vol. 3 Issue 3 (pg. 475).
- Jumingan, 2006. "Analisa Laporan Keuangan". Jakarta : Bumi Aksara (pg.242).
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta:
PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Kenney, D. S., R. A. Klein. dan M. P. Clark. 2004. Use and effectiveness of Municipal Water Restrictions During Drought in Colorado. *Journal of The American Water Resources Association*. (pg. 78).
- Kusumadewi, R. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Going Concern Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka*. Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka.
- Ross, S.A., R. W. Westerfield, dan Jordan. 2004. *Essentials of Corporate Finance, Fourth Edition*, Mc Graw Hill, Inc, USA (pg.78).
- Sucipto, 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan, Universitas Sumatera Utara*. Jurnal Akuntansi.
- Sundari, W.S . 2008. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Sala Tiga*. Tugas Akhir , Universitas Sebelas Maret Surakarta. (pg.1).
- Varis, O., A.K. Biswas, C. Tortadja, dan J. Landqvist. 2006. Megacity and Water Management. *International Journal of water development Resources Development* (pg. 381).
- Yowono, B. 2012. *Buku Panduan Pengelolaan Program Hibah Air Minum*. Penerbit Kementerian Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta (pg.3).

LAMPIRAN



Lampiran 1

Data Mentah Penelitian

PDAM KABUPATEN BOYOLALI
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)
 per 31 Desember 2014 dan 2013
 (Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

| Ref | ASET | Catatan | 2014 | 2013 |
|------|---|------------|-----------------|----------------|
| 4.6 | ASET LANCAR | | | |
| 4.2a | Kas dan Setara Kas | 2a,2b,2c,3 | 5.240.441.945 | 6.789.161.892 |
| 4.2b | Piutang Usaha - setelah dikurangi akumulasi penyisihan Rp. 431.068.211 tahun 2014 dan Rp. 373.849.561 tahun 2013 | | | |
| 4.2c | Persediaan | 2e,4 | 3.168.792.364 | 2.800.150.520 |
| 4.10 | Biaya Dibayar Dimuka Dan Uang Muka | 2g,5 | 919.099.546 | 852.307.054 |
| | Jumlah Aset Lancar | 2h,6 | 416.004.137 | 418.276.941 |
| | ASET TIDAK LANCAR | | 9.744.337.992 | 10.859.896.407 |
| 4.2e | Aset Tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan Rp. 37.744.087.695 pada tahun 2014 dan Rp. 32.146.754.574 pada tahun 2013 | 2j,2k,7 | 87.811.000.174 | 76.635.984.741 |
| 4.2d | Aset Dalam Penyelesaian | 2k,8 | 1.425.774.600 | 1.673.497.742 |
| 4.2d | Aset Belum Dimanfaatkan - dikurangi penurunan nilai Rp. 62.971.875 pada tahun 2014 Rp. 62.971.875 pada tahun 2013, | 2k,9 | 1.246.092.125 | 317.158.125 |
| 4.10 | Aset tidak lancar lainnya | | | |
| | Sumbangan Baru Yang Akan Diterima | 10 | 1.350.467.174 | 1.378.173.242 |
| | Rupa-rupa Pembayaran Dimuka | | - | 162.112.770 |
| | Jumlah Aset Tidak Lancar | | 91.833.334.073 | 80.166.926.620 |
| | JUMLAH ASET | | 101.577.672.065 | 91.026.823.027 |
| 4.8 | KEWAJIBAN LANCAR | | | |
| 4.2g | Kewajiban Usaha | 2m,11 | 1.321.850.885 | 729.996.335 |
| 4.2h | Kewajiban Non Usaha | 2m,12 | 826.411.573 | 1.106.256.599 |
| 4.2g | Biaya Yang Masih Harus Dibayar | 2m,13 | 592.348.459 | 487.952.357 |
| 4.2g | Kewajiban Pajak | 2m,2r,14 | 91.225.352 | 71.817.575 |
| | Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo Setahun | 2m,2n,15 | 261.114.442 | 261.114.442 |
| 4.2g | Kewajiban Lancar Lainnya | 2m,16 | 2.712.000 | 2.382.000 |
| | Jumlah Kewajiban Lancar | | 3.095.662.711 | 2.659.519.308 |
| 4.9 | KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | | |
| 4.2g | Pinjaman Kepada Pemerintah Daerah | 2n,17 | 1.566.686.654 | 1.827.801.097 |
| 4.10 | Kewajiban Jasa Pengabdian | 2o,18 | 136.452.890 | 102.432.496 |
| 4.10 | Kewajiban Pesangon dan Penghargaan | 2o,19 | 234.654.815 | 234.221.607 |
| | Jumlah kewajiban tidak lancar | | 1.937.794.359 | 2.164.455.200 |
| | JUMLAH KEWAJIBAN | | 5.033.457.071 | 4.823.974.508 |
| | EKUITAS | | | |
| 4.7i | Penyertaan Kekayaan Pemda Yang Dipisahkan | 1e,20 | 40.044.494.978 | 35.000.494.978 |
| | Penyertaan Kekayaan Pemerintah Pusat - Yang Belum Ditetapkan Statusnya | 1e,21 | 43.012.646.874 | 39.409.438.474 |
| | Modal Hibah | 1e,22 | 8.024.208.516 | 6.689.208.516 |
| | Cadangan Umum | 2s,23 | 1.686.028.130 | 1.328.285.717 |
| | Cadangan Dana Pendidikan | 2s,24 | 77.327.012 | 59.904.606 |
| | Cadangan Dana Sosial | 2s,25 | 76.535.623 | 408.562.479 |
| | Saldo laba (rug) Ditahan | 2s,26 | 1.518.241.684 | 1.518.241.684 |
| | Saldo laba (rug) Tahun Berjalan | 2s,27 | 2.104.732.177 | 1.788.712.065 |
| | JUMLAH EKUITAS | | 96.544.214.994 | 86.202.848.519 |
| | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | 101.577.672.065 | 91.026.823.027 |

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PDAM KABUPATEN BOYOLALI
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)

per 31 Desember 2013 dan 2012
(Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

| Ref | ASET | Catatan | 2013 | 2012 |
|--------|---|------------|-----------------------|-----------------------|
| 4.6 | ASET LANCAR | | | |
| 4.2a | Kas dan Setara Kas | 2a,2b,2c,3 | 6.789.161.892 | 4.784.351.347 |
| 4.2a | Piutang Usaha - setelah dikurangi akumulasi penyisihan Rp. 373.849.562 tahun 2013 dan Rp. 317.704.653 tahun 2012 | | | |
| | | 2e,4 | 2.800.150.520 | 2.313.219.972 |
| ✓ 4.2c | Persediaan | 2g,5 | 852.307.054 | 643.512.232 |
| 4.10 | Biaya Dibayar Dimuka Dan Uang Muka | 2h,6 | 418.276.941 | 183.394.833 |
| | ✓ Jumlah Aset Lancar | | <u>10.859.896.407</u> | <u>7.924.478.385</u> |
| | ASET TIDAK LANCAR | | | |
| 4.2e | Aset Tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan Rp. 32.146.754.574 pada tahun 2013 dan Rp. 27.057.890.707 pada tahun 2012 | 2j,2k,7 | 76.635.984.741 | 58.749.254.121 |
| | Aset Tidak Bervujud - dikurangi akumulasi amortisasi Rp. 139.999.998 pada tahun 2012 | 2k,8 | - | 34.999.999 |
| 4.2a | Aset Dalam Penyelesaian | 2k,9 | 1.673.497.742 | 1.298.361.600 |
| 4.2a | Aset Belum Dimanfaatkan - dikurangi penurunan nilai Rp. 62.971.875 pada tahun 2013 Rp. 62.971.875 pada tahun 2012 | 2k,10 | 317.158.125 | 13.931.627.426 |
| 4.10 | Aset tidak lancar lainnya | | | |
| | Sumbangan Baru Yang Akan Diterima | 11 | 1.378.173.242 | 901.832.325 |
| | Rupa-rupa Pembayaran Dimuka | 12 | 162.112.770 | 162.112.770 |
| | Jumlah Aset Tidak Lancar | | <u>80.166.926.620</u> | <u>75.078.188.241</u> |
| | JUMLAH ASET | | <u>91.026.823.027</u> | <u>83.002.666.626</u> |
| ✓ 4.8 | KEWAJIBAN LANCAR | | | |
| 4.2a | Kewajiban Usaha | 2m,13 | 729.996.335 | 580.307.975 |
| 4.2b | Kewajiban Non Usaha | 2m,14 | 1.106.256.599 | 1.058.134.595 |
| 4.2a | Biaya Yang Masih Harus Dibayar | 2m,15 | 487.952.357 | 351.250.778 |
| 4.2a | Kewajiban Pajak | 2m,2r,16 | 71.817.575 | 174.748.717 |
| | Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo Setahun | 2m,2n,17 | 261.114.442 | 261.114.442 |
| 4.2a | Kewajiban Lancar Lainnya | 2m,18 | 2.382.000 | 2.226.000 |
| | ✓ Jumlah Kewajiban Lancar | | <u>2.659.519.308</u> | <u>2.427.782.507</u> |
| 4.9 | KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | | |
| 4.2a | Pinjaman Kepada Pemerintah Daerah | 2n,19 | 1.827.801.097 | 2.088.915.539 |
| 4.10 | Kewajiban Jasa Pengabdian | 2o,20 | 102.432.496 | 96.338.240 |
| 4.10 | Kewajiban Pesangon dan Penghargaan | 2o,21 | 234.221.607 | 178.476.531 |
| | Jumlah kewajiban tidak lancar | | <u>2.164.455.200</u> | <u>2.363.730.310</u> |
| | JUMLAH KEWAJIBAN | | <u>4.823.974.508</u> | <u>4.791.512.817</u> |
| | EKUITAS | | | |
| 4.2j | Penyertaan Kekayaan Pemda Yang Dipisahkan | 1e,22 | 35.000.494.978 | 30.835.494.978 |
| | Penyertaan Kekayaan Pemerintah Pusat - Yang Belum Ditetapkan Statusnya | 1e,23 | 39.409.438.474 | 39.409.438.473 |
| | Modal Hibah | 1e,24 | 6.689.208.516 | 3.024.208.516 |
| | Cadangan Umum | 2s,25 | 1.328.285.717 | 1.011.181.791 |
| | Cadangan Dana Pendidikan | 2s,26 | 59.904.606 | 356.371.643 |
| | Cadangan Dana Sosial | 2s,27 | 408.562.479 | 470.697.093 |
| | Saldo laba (rugi) Ditahan | 2s,28 | 1.518.241.684 | 1.518.241.684 |
| | Saldo laba (rugi) Tahun Berjalan | 2s,29 | 1.788.712.065 | 1.585.519.631 |
| | JUMLAH EKUITAS | | <u>86.202.848.519</u> | <u>78.211.153.809</u> |
| | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | <u>91.026.823.027</u> | <u>83.002.666.626</u> |

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PDAM KABUPATEN BOYOLALI
LAPORAN LABA RUGI

Periode 31 Desember 2013 dan 2012
(Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Ref **LAPORAN LABA RUGI**

| | Catatan | 2013 | 2012 |
|--|----------|----------------|----------------|
| 5.3a PENDAPATAN - USAHA | | | |
| Pendapatan Air - Harga Air | 2q,1),30 | 23.375.496.650 | 21.502.321.785 |
| Pendapatan Sambungan Baru | 2q,2),31 | 3.071.715.838 | 2.505.723.851 |
| Pendapatan Penyambungan Kembali | 2q,2),32 | 186.120.000 | 161.880.000 |
| Pendapatan Denda | 2q,3),33 | 514.600.000 | 438.340.000 |
| Pendapatan Penggantian Meter Rusak | 2q,34 | 17.440.040 | 23.943.828 |
| Pendapatan Penggantian Pipa Persil | 2q,35 | 580.332.631 | 434.795.655 |
| Pendapatan Penggantian Pipa Distribusi | 2q,36 | 259.530.623 | 265.753.091 |
| Pendapatan Non Air Lainnya | 2q,37 | 486.218.300 | 311.706.000 |
| Jumlah Pendapatan Usaha | | 28.491.454.082 | 25.644.464.210 |
| 5.3a PENDAPATAN LAIN LAIN | | | |
| Pendapatan Bunga | 2q,38 | 950.000 | 17.746.425 |
| Pendapatan Jasa Giro | 2q,38 | 74.898.024 | 90.203.331 |
| Pendapatan Lainnya | 2q,38 | 80.023.040 | 34.561.701 |
| Jumlah Pendapatan Lain-lain | | 155.871.064 | 142.511.457 |
| JUMLAH PENDAPATAN | | 28.647.325.146 | 25.786.975.667 |
| 5.3b BEBAN USAHA | | | |
| Beban Air Baku | 2q,39 | 131.295.400 | 82.796.070 |
| Beban Bahan Bakar | 2q,39 | 193.078.200 | 348.716.500 |
| Beban Listrik | 2q,39 | 4.513.478.992 | 3.785.023.282 |
| Beban Bahan Kimia | 2q,39 | 607.141.125 | 289.627.500 |
| Beban Pegawai | 2q,39 | 11.191.858.205 | 10.732.192.204 |
| Beban Penyusutan | 2q,39 | 5.088.863.867 | 4.256.266.292 |
| Beban Pemeliharaan | 2q,39 | 1.312.557.459 | 1.333.171.194 |
| Beban Penyisihan Piutang | 2q,39 | 60.973.276 | 44.698.417 |
| Beban Operasi Lainnya | 2q,39 | 3.140.267.158 | 2.767.915.644 |
| Beban Lain-lain | 2q,39 | 3.689.400 | 743.933 |
| Jumlah Beban Usaha | | 26.243.203.081 | 23.641.151.035 |
| ✓ LABA SEBELUM PAJAK | | 2.404.122.065 | 2.145.824.631 |
| 5.3d TAKSIRAN BIAYA PAJAK PENGHASILAN | | | |
| | 2r,40 | 615.410.000 | 560.305.000 |
| ✓ 5.3e LABA (RUGI) BERSIH | | 1.788.712.065 | 1.585.519.631 |

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PDAM KABUPATEN BOYOLALI

LAPORAN LABA RUGI

Periode 31 Desember 2014 dan 2013
(Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

| Ref | LAPORAN LABA RUGI | Catatan | 2014 | 2013 |
|------|---|----------|-----------------------|-----------------------|
| 5.3a | PENDAPATAN - USAHA | | | |
| | Pendapatan Air - Harga Air | 2q.1),28 | 27.902.610.239 | 23.375.496.650 |
| | Pendapatan Sambungan Baru | 2q.2),29 | 2.969.453.690 | 3.071.715.838 |
| | Pendapatan Penyambungan Kembali | 2q.2),30 | 235.080.000 | 186.120.000 |
| | Pendapatan Denda | 2q.3),31 | 643.392.500 | 514.600.000 |
| | Pendapatan Penggantian Meter Rusak | 2q.32 | 27.814.820 | 17.440.040 |
| | Pendapatan Penggantian Pipa Persil | 2q.33 | 709.532.728 | 580.332.631 |
| | Pendapatan Penggantian Pipa Distribusi | 2q.34 | 83.006.545 | 259.530.623 |
| | Pendapatan Non Air Lainnya | 2q.35 | 437.909.180 | 486.218.300 |
| | Jumlah Pendapatan Usaha | | 33.008.799.702 | 28.491.454.082 |
| 5.3a | PENDAPATAN LAIN LAIN | | | |
| | Pendapatan Bunga | 2q.36 | 223.952.607 | 950.000 |
| | Pendapatan Jasa Giro | 2q.36 | 96.775.155 | 74.898.024 |
| | Pendapatan Lainnya | 2q.36 | 55.258.283 | 80.023.040 |
| | Jumlah Pendapatan Lain-lain | | 375.986.045 | 155.871.064 |
| | JUMLAH PENDAPATAN | | 33.384.785.747 | 28.647.325.146 |
| 5.3b | BEBAN USAHA | | | |
| | Beban Air Baku | 2q.37 | 151.364.200 | 131.295.400 |
| | Beban Bahan Bakar | 2q.37 | 653.928.300 | 193.078.200 |
| | Beban Listrik | 2q.37 | 5.500.265.659 | 4.513.478.992 |
| | Beban Bahan Kimia | 2q.37 | 675.638.280 | 607.141.125 |
| | Beban Pegawai | 2q.37 | 12.655.794.314 | 11.191.858.205 |
| | Beban Penyusutan | 2q.37 | 5.597.333.121 | 5.088.863.867 |
| | Beban Pemeliharaan | 2q.37 | 1.580.847.847 | 1.312.557.459 |
| | Beban Penyisihan Piutang | 2q.37 | 57.218.650 | 60.973.276 |
| | Beban Operasi Lainnya | 2q.37 | 3.754.772.786 | 3.140.267.158 |
| | Beban Lain-lain | 2q.37 | 3.357.412 | 3.689.400 |
| | Jumlah Beban Usaha | | 30.630.520.570 | 26.243.203.081 |
| | LABA SEBELUM PAJAK | | 2.754.265.177 | 2.404.122.065 |
| 5.3c | TAKSIRAN BIAYA PAJAK PENGHASILAN | 2r.38 | 649.533.000 | 615.410.000 |
| 5.3c | LABA (RUGI) BERSIH | | 2.104.732.177 | 1.788.712.065 |

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PDAM KABUPATEN BOYOLALI

LAPORAN ARUS KAS

per 31 Desember 2014 dan 2013

(Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

LAPORAN ARUS KAS

| | 2014 | 2013 |
|--|------------------|------------------|
| 74 ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI | | |
| Laba (rugi) bersih | | |
| Akrual non kas | 2.104.732.177 | 1.788.712.065 |
| Perubahan modal kerja | 5.654.551.771 | 5.145.008.775 |
| Perubahan Piutang Usaha | | |
| Perubahan Persediaan | (425.860.494) | (543.075.456) |
| Perubahan Uang muka | (66.792.492) | (208.794.822) |
| Sumbangan Baru yang akan Diterima | 2.272.804 | (234.882.108) |
| Perubahan Aset Lainnya | 27.706.068 | - |
| Perubahan Kewajiban Usaha | - | 34.999.999 |
| Perubahan Kewajiban Non Usaha | 591.854.550 | 149.688.360 |
| Perubahan Biaya yang masih harus dibayar | (279.845.026) | 48.122.004 |
| Perubahan Kewajiban pajak | 104.396.102 | 136.701.579 |
| Perubahan Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo | 19.407.777 | (102.931.142) |
| Perubahan Kewajiban lancar lainnya | (261.114.442) | (261.114.442) |
| Perubahan Kewajiban Jasa Pengabdian | 330.000 | 156.000 |
| Perubahan Kewajiban Pesangon Dan Penghargaan Masa | 34.020.394 | 30.575 |
| Rupa-Rupa Pembayaran Dimuka | 433.208 | 61.808.757 |
| Rupa-Rupa Pembayaran Dimuka | 162.112.770 | - |
| Arus kas dari aktivitas operasi | 7.668.205.167 | 6.014.430.144 |
| 75 ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI | | |
| Kenaikan (Penurunan) aset tetap | (16.772.348.553) | (22.975.594.487) |
| Kenaikan (Penurunan) aset tetap dalam penyelesaian | 247.723.142 | (375.136.142) |
| Kenaikan (Penurunan) aset tetap belum dimanfaatkan | (928.934.000) | 13.138.128.384 |
| Arus kas bersih dari aktivitas investasi | (17.453.559.412) | (10.212.602.245) |
| 79 ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN | | |
| Kenaikan (Penurunan) Modal Pemda Yang Dipisahkan | 5.044.000.000 | 4.165.000.000 |
| Kenaikan (Penurunan) Modal Pemda Yang Dipisahkan | 3.603.208.400 | - |
| Kenaikan (Penurunan) Modal Hibah | 1.335.000.000 | 3.665.000.000 |
| Kenaikan (Penurunan) Cadangan Umum | 357.742.413 | 317.103.926 |
| 76C Kenaikan (Penurunan) Dana Sosial | (332.026.856) | (62.134.614) |
| 710 Kenaikan (Penurunan) Dana Pendidikan | 17.422.407 | (296.467.037) |
| 76E Kenaikan (Penurunan) Laba Ditahan | (1.788.712.065) | (1.585.519.631) |
| Arus kas dari aktivitas pendanaan | 8.236.634.298 | 6.202.982.644 |
| KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS | (1.548.719.946) | 2.004.810.545 |
| ✓ KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 6.789.161.892 | 4.784.351.347 |
| ✓ KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 5.240.441.945 | 6.789.161.892 |

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PDAM KABUPATEN BOYOLALI**LAPORAN ARUS KAS**

per 31 Desember 2013 dan 2012

(Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

| Ref | LAPORAN ARUS KAS | 2013 | 2012 |
|-------------|--|-------------------------|-------------------------|
| 7.4 | ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI | | |
| | Laba (rugi) bersih | 1.788.712.065 | 1.585.519.631 |
| | Penyesuaian saldo laba (rugi) transaksi non kas | 5.145.008.775 | 4.297.821.407 |
| | Perubahan modal kerja | | |
| | Perubahan Deposito | - | 100.000.000 |
| | Perubahan Piutang Usaha | (543.075.456) | (346.890.335) |
| | Perubahan Persediaan | (208.794.822) | (140.068.133) |
| | Perubahan Uang muka | (234.882.108) | 75.784.600 |
| | Perubahan Aset Lainnya | 34.999.999 | 34.999.999 |
| | Perubahan Kewajiban Usaha | 149.688.360 | 276.910.285 |
| | Perubahan Kewajiban Non Usaha | 48.122.004 | 1.052.379.445 |
| | Perubahan Biaya yang masih harus dibayar | 136.701.579 | (58.536.152) |
| | Perubahan Kewajiban pajak | (102.931.142) | (29.699.383) |
| | Perubahan Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo | (261.114.442) | (261.114.442) |
| | Perubahan Kewajiban lancar lainnya | 156.000 | 225.000 |
| | Perubahan Kewajiban Jasa Pengabdian | 30.575 | 24.226.797 |
| | Perubahan Kewajiban Pesangon Dan Penghargaan Masa | 61.808.757 | 20.614.391 |
| | Arus kas dari aktivitas operasi | 6.014.430.145 | 6.632.173.111 |
| 7.9 | ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI | | |
| 7.5 | Kenaikan (Penurunan) aset tetap | (22.975.594.487) | (8.524.681.866) |
| | Kenaikan (Penurunan) aset tetap dalam penyelesaian | (375.136.142) | - |
| | Kenaikan (Penurunan) aset tetap belum dimanfaatkan | 13.138.128.384 | (12.354.712.640) |
| | Arus kas bersih dari aktivitas investasi | (10.212.602.245) | (20.879.394.506) |
| 7.9 | ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN | | |
| | Kenaikan (Penurunan) Modal Pemda Yang Dipisahkan | 4.165.000.000 | 4.995.000.000 |
| | Kenaikan (Penurunan) Modal Pemda Yang Dipisahkan | - | 11.849.189.000 |
| | Kenaikan (Penurunan) Modal Hibah | 3.665.000.000 | - |
| | Kenaikan (Penurunan) Cadangan Umum | 317.103.926 | 255.255.716 |
| 7.6C | Kenaikan (Penurunan) Dana Sosial | (62.134.614) | 102.593.308 |
| 7.10 | Kenaikan (Penurunan) Dana Pendidikan | (296.467.037) | 76.527.858 |
| 7.6E | Kenaikan (Penurunan) Laba Ditahan | (1.585.519.631) | (1.276.278.581) |
| | Arus kas dari aktivitas pendanaan | 6.202.982.644 | 16.002.287.301 |
| | KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS | 2.004.810.545 | 1.755.065.906 |
| | KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 4.784.351.347 | 3.029.285.441 |
| | KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 6.789.161.892 | 4.784.351.347 |

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Rasio – Rasio

Perhitungan Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

| 1 | Tahun | Aktiva lancar | Hutang lancar | Current Ratio |
|---|-------|----------------|---------------|---------------|
| | 2012 | 7.924.478.385 | 2.427.782.507 | 326,41% |
| | 2013 | 10.859.896.407 | 2.659.519.308 | 408,34% |
| | 2014 | 9.744.337.992 | 3.095.662.711 | 314,77% |

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

| 2 | Tahun | Aktiva lancar | Persediaan | Hutang lancar | Quick Ratio |
|---|-------|----------------|-------------|---------------|-------------|
| | 2012 | 7.924.478.385 | 643.512.232 | 2.427.782.507 | 299,90% |
| | 2013 | 10.859.896.407 | 852.307.054 | 2.659.519.308 | 376,29% |
| | 2014 | 9.744.337.992 | 919.099.546 | 3.095.662.711 | 285,08% |

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

| 3 | Tahun | Kas + Setara Kas | Hutang lancar | Cash Ratio |
|---|-------|------------------|---------------|------------|
| | 2012 | 4.784.351.347 | 2.427.782.507 | 197,07% |
| | 2013 | 6.789.161.892 | 2.659.519.308 | 255,28% |
| | 2014 | 5.240.441.945 | 3.095.662.711 | 169,28% |

Perhitungan Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

| 1 | Tahun | Total Hutang | Total Aktiva | Total Debt to Total Assets Ratio |
|---|-------|---------------|-----------------|----------------------------------|
| | 2012 | 4.791.512.817 | 83.002.666.626 | 5,77% |
| | 2013 | 4.823.974.508 | 91.026.823.027 | 5,30% |
| | 2014 | 5.033.457.071 | 101.577.672.065 | 4,96% |

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

| 2 | Tahun | Total Hutang | Modal | Debt to Equity Ratio |
|---|-------|---------------|----------------|----------------------|
| | 2012 | 4.791.512.817 | 78.211.153.809 | 6,13% |
| | 2013 | 4.823.974.508 | 86.202.848.519 | 5,60% |
| | 2014 | 5.033.457.071 | 96.544.214.994 | 5,21% |

Perhitungan Rasio Rentabilitas

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

| 1 | Tahun | Laba bersih | Penjualan | Profit Margin |
|---|-------|---------------|----------------|---------------|
| | 2012 | 1.585.519.631 | 25.786.975.667 | 6,15% |
| | 2013 | 1.788.712.065 | 28.647.325.146 | 6,24% |
| | 2014 | 2.104.732.177 | 33.384.785.747 | 6,30% |

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

| 2 | Tahun | Laba kotor | Penjualan bersih | Gross Profit Margin |
|---|-------|---------------|------------------|---------------------|
| | 2012 | 2.145.824.631 | 25.786.975.667 | 8,32% |
| | 2013 | 2.404.122.065 | 28.647.325.146 | 8,39% |
| | 2014 | 2.754.265.177 | 33.384.785.747 | 8,25% |

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

| 3 | Tahun | Laba bersih setelah pajak | Penjualan bersih | Net Profit Margin |
|---|-------|---------------------------|------------------|-------------------|
| | 2012 | 1.585.519.631 | 25.786.975.667 | 6,15% |
| | 2013 | 1.788.712.065 | 28.647.325.146 | 6,24% |
| | 2014 | 2.104.732.177 | 33.384.785.747 | 6,30% |

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

| 4 | Tahun | Laba bersih setelah pajak (EAT) | Investasi | Return On Investment (ROI) |
|---|-------|---------------------------------|----------------|----------------------------|
| | 2012 | 1.585.519.631 | 73.269.141.968 | 2,16% |
| | 2013 | 1.788.712.065 | 81.099.141.968 | 2,21% |
| | 2014 | 2.104.732.177 | 91.081.350.368 | 2,31% |

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

| 5 Tahun | Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) | Total aktiva | Return On Assets (ROA) |
|---------|-------------------------------------|-----------------|------------------------|
| 2012 | 1.585.519.631 | 83.002.666.626 | 1,91% |
| 2013 | 1.788.712.065 | 91.026.823.027 | 1,97% |
| 2014 | 2.104.732.177 | 101.577.672.065 | 2,07% |

Perhitungan Rasio Aktivitas

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}}$$

| 1 Tahun | Penjualan bersih | Rata-rata piutang dagang | Perputaran Piutang |
|---------|------------------|--------------------------|--------------------|
| 2012 | 25.786.975.667 | 2.158.824.988 | 1194,49% |
| 2013 | 28.647.325.146 | 2.556.685.246 | 1120,49% |
| 2014 | 33.384.785.747 | 2.984.471.442 | 1118,62% |

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

| 2 Tahun | Harga pokok penjualan | Rata-rata persediaan | Perputaran Persediaan |
|---------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| 2012 | 19.997.087.546 | 573.478.166 | 3486,98% |
| 2013 | 23.432.355.763 | 747.909.643 | 3133,05% |
| 2014 | 26.176.410.589 | 417.140.539 | 6275,20% |

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

| 3 Tahun | Penjualan | Aktiva tetap | Perputaran Aktiva Tetap |
|---------|----------------|----------------|-------------------------|
| 2012 | 25.786.975.667 | 75.078.188.241 | 34,35% |
| 2013 | 28.647.325.146 | 80.166.926.620 | 35,73% |
| 2014 | 33.384.785.747 | 91.833.334.073 | 36,35% |

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

| 4 Tahun | Penjualan | Total Aktiva | Perputaran Total Aktiva |
|---------|----------------|-----------------|-------------------------|
| 2012 | 25.786.975.667 | 83.002.666.626 | 31,07% |
| 2013 | 28.647.325.146 | 91.026.823.027 | 31,47% |
| 2014 | 33.384.785.747 | 101.577.672.065 | 32,87% |